

**KONSEP VISUAL KAMPANYE SOSIAL  
AJARAN SERAT DEWARUCI YASADIPURA I**

**DISERTASI**

guna memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Doktor dari  
Institut Seni Indonesia Surakarta



Oleh  
**Iis Purnengsih**  
**NIM: 193121011**  
**(Program Studi Seni Program Doktor)**

**PASCASARJANA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**  
**2024**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi dengan judul “**Konsep Visual Kampanye Sosial Ajaran Serat Dewaruci Yasadipura I**” ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti ada plagiasi dan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam tesis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, maka saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Surakarta, 22 Mei, 2024  
Yang membuat pernyataan



*Lis Purnengsih*

Lis Purnengsih  
NIM 193121011

**PERSETUJUAN**

**DISERTASI**

**KONSEP VISUAL KAMPANYE SOSIAL  
AJARAN SERAT DEWARUCI YASADIPURA I**

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor  
pada Program Studi Seni Program Doktor  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta

Oleh :

Iis Purnengsih  
NIM 1931211011

Surakarta, 22 Mei 2024

Menyetujui,

Promotor

Ko Promotor I



Prof. Dr. Dra. Sunarmi, M.Hum  
NIP 196703051998032001




Dr. Agung Eko Budiwaspada, M.Sn  
NIP 196303171992011001

Ko Promotor II



Dr. Suyanto, S.Kar., M.A  
NIP 19608131987011001

Mengetahui  
Koordinator Program Studi Seni  
Program Doktor




Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum  
NIP 196610111999031001

## PENGESAHAN

Telah dipertahankan Ujian Disertasi  
Program Studi Seni Program Doktor  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta  
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor  
pada tanggal 22 Mei 2024

### Dewan Penguji


Ketua Dewan penguji

  
Prof. Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn  
NIP 196203261991031001

Sekretaris

  
Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum  
NIP 196610111999031001


Promotor

  
Prof. Dr. Dra. Sunarmi, M.Hum  
NIP 196703051998032001

Ko Promotor I

  
Dr. Agung Eko Budiwaspada, M. Sn  
NIP 196303171992011001

Ko Promotor II

  
Dr. Suyanto, S.Kar., M.A  
NIP 19608131987011001

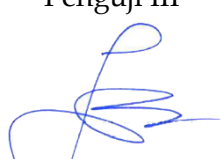
Penguii I

  
Prof. Dr. Wegig Murwonugroho, S.Sn., M.Hum  
NIDN 0302067003

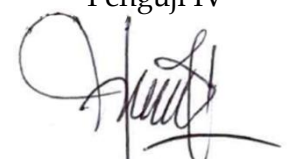
Penguii II

  
Dr. Winny Gunarti Widya Wardani, M.Ds  
NIDN 0306056705

Penguii III

  
Dr. Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn  
NIP 197111102003121001

Penguii IV

  
Dr. Handriyotopo, S.Sn., M.Sn  
NIP 19711228200121001

**PENGESAHAN**

**DISERTASI**

**KONSEP VISUAL KAMPANYE SOSIAL  
AJARAN SERAT DEWARUCI YASADIPURA I**

Telah diterima sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Doktor  
pada  
Program Studi Seni Program Doktor

Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Direktur



Prof. Dr. Dra. Sunarmi, M.Hum  
NIP. 196703051998032001

## INTISARI

### KONSEP VISUAL KAMPANYE SOSIAL AJARAN SERAT DEWARUCI YASADIPURA I

Oleh

**Iis Purnengsih**

**NIM: 193121011**

**(Program Studi Seni Program Doktor)**

Tujuan penelitian ini untuk menemukan konsep visual kampanye sosial ajaran *Serat Dewaruci* Yasadipura I (1729-1801). Penelitian ini difokuskan pada ajaran Kepemimpinan Sejati yang tersirat pada kisah perjalanan Bima mencari air kehidupan dalam *Serat Dewaruci*. *Serat Dewaruci* merupakan karya sastra dalam bentuk tembang macapat yang menceritakan kisah perjalanan Bima mencari air kehidupan dan memperoleh *wirid* sebagai *laku* dalam ilmu sejati. Filsafat dalam *Serat Dewaruci* yaitu filsafat Mistika, filsafat yang menjelaskan pemahaman bagaimana manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup sejati. Ciri pemikiran filsafat Mistika diungkapkan dalam bahasa kias (simbol) sebagai pengejawantahan hal-hal yang konkret untuk mengungkapkan isi hati perasaan. Akan tetapi pemahaman masyarakat terutama generasi millennial tentang bahasa dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan oleh masyarakat terdahulu mengalami distorsi. Dan ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran budaya masyarakat saat ini juga terfokus pada seni modern ala Barat. Meskipun tidak dapat ditolak, akan tetapi dapat dijadikan sebagai alat untuk memperkaya pemahaman terhadap budaya sendiri. Temuan ajaran Kepemimpinan Sejati yang tersirat dalam *Serat Dewaruci* divisualisasikan ke dalam media audio visual dan diimplementasikan ke media digital kampanye sosial. Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji kampanye sosial ajaran Kepemimpinan Sejati ini menggunakan *Practise-led Research*. Metode penelitian menggunakan *design thinking*, tahapan meliputi: a) *emphathize*; b) *define*; c) *idea*; d) *prototype*; e) *test*. Teknik pengumpulan data *purposive sampling* melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Pendekatan yang digunakan dengan meminjam teori hermeneutik dan alih wahana. Dan strategi visual kampanye sosial menggunakan model AISAS untuk mempersuasi khalayak sasaran yaitu generasi millennial. Penelitian ini menghasilkan tiga simpulan: pertama, *Serat Dewaruci* karya Yasadipura I tersirat ajaran Kepemimpinan Sejati. Kedua, visualisasi konsep ajaran Kepemimpinan Sejati merupakan gambaran delapan unsur alam yaitu

bumi, bulan, matahari, bintang, air, angin, awan dan api. Setiap unsur alam mewakili sifat/karakter pemimpin sejati. Ketiga, Kampanye sosial ajaran *Serat Dewaruci* menggunakan strategi komunikasi visual untuk menyampaikan pesan hasil interpretasi simbol, konsep visual psychedelic spiritualisme modern dan model kampanye AISAS yang ditujukan kepada khalayak sasaran yaitu generasi millennial usia 25 sampai 40 tahun.

Kata kunci: Konsep visual, kampanye sosial, ajaran *Serat Dewaruci*, Yasadipura I.



## ABSTRACT

### VISUAL CONCEPT OF SOCIAL CAMPAIGNS TEACHINGS IN SERAT DEWARUCI YASADIPURA I

By

**Iis Purnengsih**

**Nim: 193121011**

**(Program Studi Seni Program Doctor)**

*The purpose of this study was to find the visual concept of the social campaign teaching of Serat Dewaruci Yasadipura I (1729-1801). This research focuses on the teachings of True Leadership which are implied in the story of Bima's journey to find the water of life in Serat Dewaruci. Serat Dewaruci is a literary work in the form of a macapat song that tells the story of Bima's journey to find the water of life and obtain wirid as practice in true science. The philosophy in Serat Dewaruci is the philosophy of Mysticism, a philosophy that explains the understanding of how humans achieve true perfection in life. The characteristics of Mystical philosophical thought are expressed in figurative language (symbols) as the embodiment of concrete things to express the heart of feelings. However, people's understanding, especially the millennial generation, about language and communication symbols used by previous societies has been distorted. And science in the process of learning the culture of today's society is also focused on Western-style modern art. Although it cannot be denied, it can be used as a tool to enrich understanding of one's own culture. The findings of True Leadership teachings implied in Serat Dewaruci are visualized into audio-visual media and implemented into digital media social campaigns. The type of research used to examine the social campaign of True Leadership teachings uses Practise-led Research. Research methods using design thinking, stages include: a) empathize; b) define; c) ideas; d) prototype; e) test. Purposive sampling data collection techniques through observation, interviews and literature studies. The approach used is to borrow hermeneutic theory and vehicle transfer. And the visual strategy of social campaigns uses the AISAS model to persuade the target audience, namely the millennial generation. This research produced three conclusions: first, Yasadipura I's Serat Dewaruci implied the teachings of True Leadership. Second, the visualization of the concept of True Leadership teaching is a picture of the eight elements of nature, namely earth, moon, sun, stars, water, wind, clouds and fire. Each element of nature represents the nature / character of a true leader. Third, the social campaign of Serat Dewaruci teachings uses visual communication strategies to convey messages resulting from symbol interpretation, the concept of visual psychedelic modern spiritualism and the AISAS campaign model aimed at target audiences, namely millennials aged 25 to 40 years.*



*Keywords: Visual concept, social campaign, teaching Serat Dewaruci, Yasadipura I.*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, sehingga dapat terselesaikan disertasi dengan judul “Konsep Visual Kampanye Sosial Ajaran *Serat Dewaruci* Yasadipura I”. Sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan studi di Program Studi Seni Program Doktor Institut Seni Indonesia Surakarta.

Atas keberhasilan dalam penulisan disertasi ini, disampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Dra. Sunarmi, M.Hum., Dr. Agung Ekobudiwaspada, M.Sn., Dr. Suyanto, S.Kar.,M.A., selaku tim promotor yang telah memberikan petunjuk, koreksi serta saran hingga terwujudnya disertasi ini.

Terima kasih dan penghargaan juga disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik
2. Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Prof. Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn., selaku Wakil Rektor I Institut Seni Indonesia Surakarta dan ketua dewan penguji yang telah memberikan saran untuk kesempurnaan disertasi ini.

4. Dr. Zulkarnain Mistortoify, M.Hum., selaku sekretaris dewan penguji yang telah memberikan saran untuk mencapai kesempurnaan disertasi ini.
5. Prof. Dr. Wegig Murwonugroho, S.Sn.,M.Hum., selaku dewan penguji yang telah memberikan saran untuk mencapai kesempurnaan disertasi ini.
6. Dr. Winny Gunarti Widya Wardani, M.Ds., selaku dewan penguji yang telah memberikan saran untuk mencapai kesempurnaan disertasi ini.
7. Dr. Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn., selaku dewan penguji yang telah memberikan saran untuk mencapai kesempurnaan disertasi ini.
8. Dr. Handriyotopo, S.Sn., M.Sn., selaku dewan penguji yang telah memberikan saran untuk mencapai kesempurnaan disertasi ini.
9. Prof. Dr. Soetarno, DEA., selaku narasumber yang turut memberikan saran dan membuka wawasan dalam penyusunan disertasi terkait ajaran budaya dalam *Serat Dewaruci*.
10. Prof. Dr. H. Sumaryoto., selaku rektor Universitas Indraprasta PGRI (Unindra) yang telah memberikan dorongan moril dan materil dalam menempuh Program Doktor di ISI Surakarta.
11. Prof. Dr. Dharsono, M.Sn (almarhum),, selaku dosen dan promotor semasa hidup yang selalu membimbing dan memberikan dorongan dalam penyelesaian disertasi ini.

12. Martha Tisna Ginanjar Putri, M.Pd., rekan sekelas, dan rekan kerja di Desain Komunikasi Visual Universitas Indraprasta PGRI.
13. Denni Indrawan, S.Sn selaku suami, Aldante Prakasa Indrawan selaku anak, H. Dede Suhana dan Hj. Siti Aisyah Purma selaku orang tua, H. Brigjen (Purn) Donto Nurrachman dan Hj. Ristiyanti Marwoto, M.Sc., selaku mertua yang selalu memberikan dorongan moril dan materil dalam menyelesaikan disertasi ini. Juga kepada adik-adikku yang selalu memberikan support Etty Roesmiati, S.IP, Budiman, S.T, dan Tiens Priatin, S.E.

Semoga Allah SWT memberikan balasan pahala atas segala amal yang telah diberikan dan semoga disertasi ini berguna baik bagi diri saya sendiri maupun pihak lain yang memanfaatkan.

## DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN .....	ii
PERSETUJUAN .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
PENGESAHAN .....	iv
INTISARI .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR TABEL .....	xvii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	18
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	19
1. Tujuan Penelitian .....	19
2. Manfaat Penelitian .....	19
D. Tinjauan Pustaka .....	20
E. Kerangka Konseptual/Pemikiran .....	27
F. Metode Penelitian .....	35
G. Sistematika Penulisan .....	55
BAB II .....	57
AJARAN DALAM SERAT DEWARUCI .....	57
A. Yasadipura I .....	58
B. Serat Dewaruci .....	60
C. Falsafah Serat Dewaruci .....	77
D. Temuan Konsep Ajaran .....	88
BAB III .....	90
TAHAPAN VISUAL KAMPANYE SOSIAL AJARAN KEPEMIMPINAN SEJATI .....	90

A.	Alih Wahana Ajaran Kepemimpinan Sejati Serat Dewaruci.....	91
1.	Reinterpretasi .....	94
2.	Visualisasi .....	97
3.	Tahap Evaluasi .....	141
B.	Strategi Perancangan dan Konsep Visual Kampanye Sosial.....	169
1.	Strategi Komunikasi .....	171
a.	Khalayak sasaran.....	171
b.	<i>Creatif Brief</i> .....	176
c.	Strategi tema kampanye .....	179
d.	Strategi pesan dan penyampaian pesan .....	181
e.	Tahapan komunikasi .....	185
2.	Strategi Perancangan.....	187
a.	Strategi kreatif.....	187
b.	Strategi AISAS .....	190
c.	Strategi media .....	198
3.	Konsep Visual.....	202
a.	Ilustrasi .....	203
b.	Tipografi .....	212
c.	Warna .....	214
d.	Tata letak ( <i>Layout</i> ) .....	216
C.	Temuan Konsep Visualisasi Ajaran Kepemimpinan Sejati .....	217
	BAB IV .....	219
	KAMPANYE SOSIAL AJARAN KEPEMIMPINAN SEJATI.....	219
A.	Penerapan konsep visual .....	220
B.	Temuan Konsep visual kampanye sosial .....	234
	BAB V .....	243
	PENUTUP .....	243
A.	Kesimpulan.....	243
B.	Implikasi.....	246
C.	Saran .....	247
	DAFTAR PUSTAKA	
	DAFTAR NARASUMBER	

GLOSARIUM  
TRANSKIP WAWANCARA  
LAMPIRAN



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Ajaran budaya dalam <i>Serat Dewaruci</i> .....	27
Gambar 2 Bagan visualisasi ajaran Kepemimpinan Sejati .....	30
Gambar 3 Bagan konsep model.....	32
Gambar 4 Proses alur penciptaan karya .....	38
Gambar 5 Gagasan Konsep .....	53
Gambar 6 Tahapan perancangan desain kampanye sosial .....	54
Gambar 7 Konsep Ganda Mandala.....	82
Gambar 8 <i>Mind mapping</i> .....	106
Gambar 9 <i>Mood board</i> pada warna .....	107
Gambar 9 <i>Mood board</i> pada font .....	107
Gambar 11 <i>Mood board</i> pada ikon alam.....	108
Gambar 9 Warna-warna alam.....	111
Gambar 13 Font dalam film .....	114
Gambar 8 Generasi berdasarkan umur .....	173
Gambar 9 Bagan model difusi inovasi Everett M. Rogers .....	187
Gambar 10 Grafik <i>platform</i> sosial media.....	196
Gambar 11 Tahap pengenalan melalui media sosial ( <i>conditioning</i> ) ...	200
Gambar 12 Psychedelic.....	210
Gambar 13 font Hobeaux .....	213
Gambar 14 Font Open Sans.....	214
Gambar 15 <i>Moodboard</i> warna pada psychedelic.....	216
Gambar 16 Model kampanye sosial.....	222
Gambar 17 Temuan konsep visual ajaran Kepemimpinan Sejati.....	241



## DAFTAR TABEL

Table 1 Intisari pergeseran falsafah dan temuan konsep ajaran .....	89
Tabel 2 <i>Storyboard</i> .....	123
Tabel 3 Hasil Perancangan kreator 1 .....	129
Tabel 4 Hasil Perancangan kreator 2 .....	133
Tabel 5 Hasil Perancangan kreator 3 .....	136
Table 6 Analisis elemen visual pada kreasi .....	146
Tabel 7 Perspektif praktisi .....	147
Tabel 8 Perspektif pakar .....	152
Tabel 9 Perspektif pengguna .....	156
Tabel 10 Analisis segmentasi khalayak sasaran .....	175
Table 11 Pemilihan media berdasarkan strategi AISAS .....	195
Table 12 Pemetaan AISAS .....	195
Table 13 Pemetaan C.I.R. ....	201
Table 14 Video kampanye sosial Kepemimpinan Sejati .....	224
Table 15 Perspektif pengamat .....	229
Table 16 Perspektif pakar .....	231
Table 17 Perspektif pengguna .....	232

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander Fedorov. 2015. "Stereotypes of Teenagers' Images in Audio Visual Media Texts About Schools and Universities." *European Journal of Contemporary Education* 7 (3): 458-64.
- Anang Sugeng Cahyono. 2017. "Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia." *Publiciana* 10 no 1. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>.
- Andres Kaplan & Michael Haenlein. 2010. *User of The World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media*. Business Horizons.
- Arguelles. 1972. *Mandala*. Boelder and London: Shambala.
- Baskoro Suryo Banindro. 2007. "Gaya Psychedelia Counter Culture Amerika Komodifikasi Indonesia Kini." *Nirmana* 9 (2): 69-76. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/dkv/article/view/17674>.
- Budi Setyaningrum, Naomi Diah. 2018. "Budaya Lokal di Era Global." *Ekspresi Seni* 20 (2): 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>.
- Budiwaspada, Agung Eko, and Alvanov Zpalanzani Mansoor. 2020. "Pemodelan Strategi Kampanye Sosial Pasca Pandemi Covid-19 Berbasis 7 Fase Kesedihan Kubler." *Jurnal Desain* 7 (3): 207. <https://doi.org/10.30998/jd.v7i3.6335>.
- Cawidu, Harifudin. 1991. *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- — —. 2000. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pus.
- Daalsgard, P. 2014. "Pragmatism and Design Thinking." *International Journal of Design* 8 no 1: 143-55.
- Damono. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Denzin, N.K. Lincoln, Yvonna, S (ed). 1980. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publication International Educational and Professional Publisher thousand Oaks, 100.
- Dharsono. 2007. *Budaya Nusantara, Kajian Konsep Mandala dan Konsep Tri-Loka Terhadap Pohon Hayat Pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains.
- — —. 2016. *Kreasi Artistik, Perjumpaan Tradisi Modern Dalam Paradigm Kekaryaannya Seni*. Jaten, Karanganyar: LPKBM Citra Sain.
- — —. 2020. *Estetika*. Cetakan Pe. Bandung: Rekayasa Sains.
- Duncan, T. 2008. *Principles of Advertising & IMC*. Edisi kedua. New York: Mc Graw Hill.
- Fandy Tjiptono. 2015. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi.
- Firdausy, S.W. El, Y. Yunos, and Z. Idris. 2015. "Konsep Cipta dalam Arjuna Wiwaha." *Jurnal Melayu* 14 (1): 1-16.
- Flew, Terry. 2008. *New Media: An Introduction (3rd Edition)*. South

- Melbourne: Oxford University Press.
- Ford, Corey. 2010. *An Introduction to Design Thinking - Process Guide*. Stanford, California: Institute of Design at Stanford.
- Geertz. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: : Pustaka Jaya.
- Hardono. 2015. "Peziarahan Bima Mencari Air Kehidupan." *Orientasi Baru* 24(1): 65-80.
- Hendriyana, Husen. 2021. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Practice-Led Research and Practice-Based Research*. Edited by Putri Christian. Revisi II. Yogyakarta: ANDI.
- Jefkins, Frand. 1997. *Periklanan*. Jakarta: Erlangga.
- Junaedhie. 1991. *Ensiklopedi Pers Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kasali, Rhenald. 2007. *Mendidik Pasar Indonesia: Segmentasi, Targeting Dan Positioning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kotler, and Roberto & Lee. 2002. *Social Marketing, Improving The Quality of Life*. Sage Publications, Inc. California.
- Kujur, Fedric, and Saumya Singh. 2020. "Visual Communication and Consumer-Brand Relationship on Social Networking Sites - Uses & Gratifications Theory Perspective." *Journal of Theoretical and Applied Electronic Commerce Research* 15 (1): 30-47. <https://doi.org/10.4067/S0718-18762020000100104>.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiarawacana.
- Lancaster, L. C., & Stillman, D. 2002. *When Generations Collide: Who They Are. Why They Clash. How to Solve the Generational Puzzle at Work*. New York: HarperCollins.
- Lasiyo. 2007. "Pemikiran Filsafat Timur dan Barat (Studi Komparatif)." *Filsafat*, 17. <https://doi.org/10.22146/jf.31643>.
- Meilyana. 2018. *Model AISAS*. Binus Business School. <https://bbs.binus.ac.id/gbm/2018/08/13/aisas-model/>.
- Mirzoeff, Nicholas. 1999. *Pengantar Budaya Visual*. London, New York: Routledge.
- Mondry. 2008. *Pemahaman Teori dan Praktek Jurnalistik*. Bogor: Ghalia, Indonesia.
- Nasruddin. 2011. "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz." *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 1 (1): 33-46.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial; Perspektif Komunikasi Budaya Dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nasuhi, Hamid. 2019. *Serat Dewa Ruci: Tasawuf Jawa Yasadipura I*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Paper, Working. 2015. "Hermeneutic Analysis of the Cultural Context of the Functioning of Media in Society and Media Texts on Media Literacy Education Classes." *Journal of International Network Center for Fundamental and Applied Research* 6 (4).

- <https://doi.org/10.13187/jincfar.2015.6.214>.
- Perloff, Richard M. 1993. *The Dynamics of Persuasion*. New Jersey: L. Erlbaum Associates.
- Poespoprodjo, W, Dr, L.PH.,SS., S.H. 1991. *Hermeneutik Kebudayaan*. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran.
- Pujiyanto. 2014a. *Iklan Layanan Masyarakat*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- — —. 2014b. *Iklan Layanan Masyarakat*. Yogyakarta: Andi offset.
- Purnengsih, Dharsono, AE Budiwaspada, Suyanto. 2020. "Concept of Culture Teaching in Serat Dewaruci by Yasadipura I." *Arts and Design Studies* 84. <https://doi.org/10.7176/ADS/84-03>.
- Purwadi. 2007. *Ilmu Kasampurnan, Mengkasi Serat Dewaruci*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Roger, EM \$ Storey J.D. 1987. *Communication Campaign*. New Burry Park: sage: Dalam C.R Berger & S.H Chaffie. Eds). *Handbook of communication Science*.
- Rustan, Suriyanto. 2008. *Layout Dasar dan Penerapannya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- S.P Adhikara. 2011a. *Analisis Serat Bimasuci*. Jakarta: Yayasan 'Institut Indonesia.
- — —. 2011b. *Dewaruci*. Jakarta,: Institut Teknologi Bandung.
- Sastroamidjojo. 1962. *Tjeritera Dewa Rutji*. Djakarta: Kinta.
- Setiawan, Eko. 2017. "Makna Filosofi Wayang Purwa dalam Lakon Dewa Ruci." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5 (2). <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.2.399-418>.
- Setya. 2010. "Kontestasi Abangan-Santri Pasca Orde Baru di Pedesaan Jawa." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 14 no 1: 63-82. <file:///C:/Users/IISPN/Downloads/10949-20967-1-PB.pdf>.
- Sihombing, danton. 2014. *Tipografi dalam Desain Grafis*. Jakarta: Gramedia.
- Simuh. 2019a. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita. Suatu Studi terhadap Wirit Hidayat Jati*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- — —. 2019b. *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Edited by Candra Gautama. 1st ed. Jakarta,: Bentang Budaya.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1987. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
- Singgih Wibisono. 1996. *Pengaruh Islam Sufi dalam Serat Dewaruci*. Jakarta: Pepadi.
- Siswanto, Dwi. 2010. "Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan (Tinjauan Filsafat Sosial) Oleh: Dwi Siswanto 1." *1-Sosial Jawa* 20: 7-8.
- Smith, Hazel, and and Roger T. Dean. 2009. *Practice-Led Research, Research-Led Practice in the Creative Arts*. George Square, Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.

- Soetarno. 2011. "Makna Pertunjukkan Wayang dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat Pendukung Wayang." *Dewa Ruci* 7 (2): 300-332.
- Solicitor Costa Rica El Chidtia dkk. 2019. "Kampanye Sosial 3 Kata Ajaib, Budaya Mengucapkan Maaf, Tolong dan Terima Kasih DI Dusun Pucukan." *Proceeding Seminar Nasional Desain Sosial*.
- Sugiyama, K., & Andree, T. 2011. *The Dentsu Way: Secrets of Cross Switch Marketing from the Worlds Most Innovative Advertising Agency*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Sulasma Darmaprawira. 2002. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. 2nd ed. Bandung: ITB.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sunarmi, Sunarmi. 2013. "Peran Riset dalam Perwujudan Desain." *Brikolase* 5 (1): Hal. 17. <http://repository.isi-ska.ac.id/1039/>.
- Supriyono. 2010. *Desain Komunikasi Visual, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Suseno, Frans Magnis. 2003. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- — —. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian)*.
- Suyanto. 2009. *Nilai Kepemimpinan Lakon Wahyu Makutarama dalam Persepektif Metafisika*. Surakarta: ISI Press Solo.
- Tony Buzan. 2017. *Mind Map, Untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: Gramedia.
- Tri Ulfa Susila. 2017. "Serat Dewa Ruci : Konsep Manunggaling Kawula Gusti." *Ulfa*.
- Venus, Antar. 2019. *Manajemen Kampanye, Panduan Teoritis Dan Praktis Dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi Publik*. Edited by Jalaludin Rakhmat. Revisi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Whatmough, D. 2019. *Digital PR*. UK: Emerald Publishing Limited.
- Wibawa, Sutrina. 2013. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widyatama, Rendra. 2007. *Pengantar Periklanan*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Yuswohady. 2016. "Millennial Trends 2016." <http://www.yuswohady.com/2016/01/17/millennial-trends-2016/>.
- Zoetmulder, P.J. 1991. *Manunggaling Kawula Gusti: Pantheisme Dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa, Di Indonesiakan Oleh Dick Hartoko*. Jakarta: Gramedia.

## DAFTAR NARASUMBER

Darmoko (60 tahun). Pakar budaya dan wayang di lembaga Sena Wangi (Sekretariat Nasional Wayang Indonesia). Alamat: Komplek Taman Anyelir 2, Blok 2C No. 16 Rt 01 Rw 10, Kebon Duren, Kalimulya, Cilodong, Depok Jawa Barat.

Dharsono (71 tahun). Pakar Estetika Nusantara dan Filsafat Nusantara. Alamat: Perumahan Dosen UNS, Jaten, Karanganyar, Jawa Tengah.

Ki Bambang Suwarno (71 tahun). Dalang dan seni rupa wayang kulit. Alamat: Sanggar Ciptaning, Jl. Sungai Musi 34 Rt 03/Rw 13 Sangkrah, Solo, Jawa Tengah.

Soetarno (80 tahun), Pengamat budaya dan wayang. Jalan Widosari IV, no 42, Perumahan RC, Ngringo, Kabupaten Karanganyar.

Fadly Abdillah (46 tahun), Pengguna Desain Komunikasi visual. Alamat: Komp. Panorama Cilengkrang Estate, No. 26.A. Rt. 03/08, Kel. Pasanggrahan, Kec. Ujung Berung, Kota Bandung 40617

Ayu Yuniarti Rahayu (27 tahun), Pengguna Desain. Taman Aster A1/249, Cikarang Barat, Bekasi, Jawa Barat

Zaini Ramdan (47 tahun), Pengguna Desain. Komplek kota baru jl. Rafflesia No.305. Kab. Bandung.

Agung Zaenal Mutakin (47 tahun), Pengamat Desain Komunikasi Visual dan naskah budaya. Alamat: Griya Safira Jln. Pisangan Barat No.57 RT 03/09 Cirendeui, Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan.

Muhamad Iqbal Qeis (28 tahun), Pengamat Desain Komunikasi Visual. Alamat Jl. Delima M/7 Komp. Angkasa Puri, Jatimekar, Bekasi, 17422

Angga Kusuma Dawami (32 tahun), Pengamat Desain. Alamat Ngoro-oro, Luwang, Gatak, Sukoharjo

Nurhablisyah (45 tahun), Pakar Komunikasi. Alamat: Komplek Metland Transyogi Kluster Gandaria 15 No.20 Cileungsi Bogor 16820

Atiek Nurhidayati (40 tahun), Pakar komunikasi. Alamat Jl. Aselih no.105  
(depan pos satpam Fontana 2 Residence) RT.006/001 Cipedak,  
Jagakarsa. Jakarta Selatan 12630



## GLOSARIUM

### A

Aturan adat	:Norma-norma yang mengatur perilaku dalam masyarakat.
Ajaran Budaya	:Konsep-konsep dan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya Jawa, seperti petunjuk pencarian ilmu sejati dan konsep kesempurnaan hidup sejati.
Akal Budi	:Kemampuan berpikir rasional dan analitis dalam pemikiran Barat.
Analisis Teks	:Proses pemahaman dan penyelidikan makna dalam teks, dalam konteks ini teks-teks budaya.
Aturan Pedhotan	:Pedoman atau ketentuan untuk mengatur jeda dalam membaca tembang.
Ajaran Filsafat Jawa	:Konsep-konsep filsafat yang berasal dari budaya Jawa, termasuk pandangan tentang hubungan antara <i>mikrokosmos</i> (manusia) dan <i>makrokosmos</i> (semesta).
Alam Niskala	:Alam yang tidak tampak dan tidak terindra, termasuk hal-hal yang bersifat metafisik atau spiritual.
Alam Sakala	:Alam fisik atau dunia nyata yang kita alami sehari-hari
Aspect Ratio	:Perbandingan antara lebar dan tinggi suatu gambar atau frame dalam media visual.
After Effects	:Perangkat lunak yang digunakan untuk pembuatan dan pengeditan video dan efek-efek visual

### B

Babad Giyanti	:Sebuah dokumen sejarah yang mencatat peristiwa-peristiwa penting dalam perjanjian Giyanti.
Bahasa Jawa Kuno	:Bahasa Jawa kuno yang digunakan dalam karya sastra tradisional.

### C

<i>Copywrite</i>	:Proses menulis atau merancang teks dan konten yang efektif dalam kampanye atau desain komunikasi.
<i>Copy Heavy Layout</i>	: <i>Layout</i> yang dominan oleh teks atau copy
Cipta Karsa	:Konsep yang berkaitan dengan pemahaman budaya dan tindakan manusia.



<i>Centering of Life</i>	:Mandala membentuk pusat atau sumber energi dan kekuatan dalam kehidupan.
Cinta Kearifan	:Pandangan dalam Filsafat Jawa yang menggambarkan cinta terhadap pengetahuan dan kearifan.
<i>Conceptual Knowledge</i>	:Pengetahuan yang terstruktur dalam bentuk konsep atau teori.
<b>D</b>	
Dualisme Dwitunggal	:Konsep dalam budaya Jawa yang mencerminkan pandangan tentang dunia bagian bawah dan dunia bagian atas yang sering dipadukan dengan dunia bagian tengah.
Define	:Tahap dalam <i>design thinking</i> yang melibatkan pembuatan pernyataan masalah yang jelas dan fokus
Dunia Waktu	:Pengertian tentang waktu dalam kosmogoni Jawa dan hubungannya dengan alam semesta.
Dimensi Ruang	:Penggolongan keempat dimensi ruang yang menciptakan pola empat mata angin dengan satu pusat.
Diagram Lingkaran	:Representasi visual dari data dalam bentuk lingkaran
Desain Komunikasi	:Subdisiplin desain yang fokus pada penyampaian informasi melalui media.
Desain Fungsional	:Desain yang berfokus pada fungsi dan tujuan penggunaannya
Design Brief	:Dokumen yang berisi panduan dan spesifikasi untuk merancang suatu proyek desain, termasuk tujuan, target audiens, konsep, dan elemen-elemen desain yang diperlukan.
<b>E</b>	
Estetika	:Studi tentang keindahan dan apresiasi seni.
Experiential knowledge	:Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung.
<i>Emphatize</i>	:Tahap dalam <i>design thinking</i> yang melibatkan pemahaman mendalam tentang masalah atau permasalahan yang akan dipecahkan.
Estetika Nusantara	:Pendekatan untuk memahami keindahan dan estetika yang khas dari budaya Nusantara.
<b>F</b>	
Filsafat Mistika	:Filsafat yang mengejar pengalaman langsung dengan yang Ilahi atau transendental.

Filsafat Nusantara	:Pendekatan filsafat yang khusus untuk memahami nilai dan pemikiran dalam budaya Nusantara.
Falsafah Budaya Jawa	: Konsep atau pandangan tentang budaya Jawa yang mencakup norma, nilai, dan prinsip yang memandu perilaku dalam masyarakat Jawa.
Focus Group Discussion	:Metode wawancara yang melibatkan sekelompok peserta untuk mendiskusikan topik tertentu dengan moderator.
<b>G</b>	
Ganda Mandala	:Konsep visual yang menggambarkan delapan unsur alam dan arah mata angin sebagai simbol-simbol dalam ajaran Kepemimpinan Sejati.
<b>H</b>	
Hermeneutik	:Pendekatan interpretatif dalam analisis teks atau fenomena budaya yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi makna.
Hastagina	:Konsep dalam ajaran budaya Jawa yang menggambarkan tujuh langkah atau jalan menuju kesempurnaan.
Hakikat	:Tahap ketiga dalam tasawuf yang mencakup pemahaman mendalam tentang hakikat kehidupan dan keberadaan.
<b>I</b>	
Interpretasi	:Proses pemahaman dan penafsiran simbol-simbol dalam Ganda Mandala sebagai sikap-sikap dan laku utama dalam ajaran Kepemimpinan Sejati
Ilustrasi	:Gambar atau elemen visual dalam desain komunikasi
Infografis	:Representasi visual informasi atau data kompleks dalam bentuk yang mudah dipahami.
Identitas Visual Brand	:Elemen-elemen grafis yang mencirikan merek atau kampanye, seperti logo, warna, dan jenis huruf.
Indera Manusia	:Alat persepsi manusia, seperti mata dan telinga, yang digunakan dalam berkomunikasi.
Ilmu sejati	:Pengetahuan yang mendalam dan bermakna, seringkali diperoleh melalui perenungan batin.

Intuisi	:Kemampuan untuk memahami atau merasakan sesuatu tanpa perlu penjelasan rasional.
Ideate	:Tahap dalam design thinking yang menghasilkan ide-ide kreatif untuk memecahkan masalah yang telah didefinisikan
Inter-personifikasi	:Hubungan atau pertemuan antara dua karakter atau entitas yang mewakili konsep atau ide yang lebih besar.
<b>K</b>	
Konsep Visual	:Ide atau tema yang mendasari aspek visual dalam desain, seperti gaya ilustrasi dan warna.
Keselarasn Hidup	:Prinsip menjaga keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan.
Kehendak Jiwa	:Aspek keinginan dalam diri manusia yang dapat diarahkan menuju keselarasan.
Kama (Budi)	:Representasi nafsu batin manusia yang berada di pusat alam sakala.
Kejawen	:Tradisi budaya dan sastra Jawa yang mengakar kuat dan berpengaruh dalam kehidupan politik dan kebudayaan kerajaan-kerajaan Jawa.
Keselamatan	:Keadaan aman dan terbebas dari bahaya atau kerugian.
Kehormatan	:Penghargaan dan rasa hormat yang diberikan kepada seseorang.
Kemuliaan	:Kualitas atau sifat mulia dan agung.
Kebahagiaan	:Keadaan perasaan yang senang, puas, dan gembira.
Kudapangawe	:Sebuah tanggung jawab atau tugas khusus yang diberikan kepada seseorang dalam istana kerajaan.
<i>Kasampurnan</i>	:Kesempurnaan atau tujuan tertinggi dalam pemikiran Jawa
Ketentraman Batin	:Keadaan pikiran atau jiwa yang damai dan tenang dalam mencapai keselarasan dengan alam semesta.
Konsep Mandala	:Konsep lingkaran yang digunakan sebagai simbol atau representasi visual untuk berbagai konsep, termasuk keselarasan dan ketertiban dalam alam semesta.

Kosmogoni Jawa	:Studi tentang penciptaan dan struktur alam semesta dalam pandangan budaya Jawa.
Kosmologi	:Pemahaman tentang struktur dan organisasi alam semesta.
Keselarasan	:Keseimbangan dan harmoni dalam hubungan antara manusia, masyarakat, dan alam semesta.
<b>L</b>	
<i>Layout</i>	:Tata letak elemen-elemen desain dalam media untuk mendukung pesan yang dibawanya.
<i>Laku Utama</i>	:Sifat atau karakteristik yang menjadi pedoman.
<b>M</b>	
Mistikisme	:Pemahaman atau penghayatan yang mendalam tentang aspek spiritual atau ilmu sejati.
Model	:Representasi dari suatu fenomena atau konsep dalam bentuk abstrak yang membantu dalam memahami atau menjelaskan fenomena tersebut.
Media	:Alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, seperti gambar, teks, video, atau suara.
<i>Mikrokosmos</i>	:Manusia atau individu sebagai bagian kecil dari alam semesta.
<i>Makrokosmos</i>	:Alam semesta dalam skala besar.
<i>Metakosmos</i>	:Konsep yang mencakup alam yang tidak tampak atau alam spiritual.
<i>Mystical philosophy</i>	:Filsafat mistik yang mengkaji aspek-aspek spiritual dan pengalaman pribadi.
Mistisisme	:Keyakinan atau praktik spiritual yang mengejar pengalaman langsung dengan yang ilahi atau yang transendental.
<i>Social Campaign</i>	:Rencana komunikasi yang mencakup pesan, tujuan, dan strategi untuk kampanye digital dalam media sosial dan web.
Makrifat	:Pemahaman mendalam tentang Tuhan atau realitas spiritual dalam ajaran Sufi.
Monoteis	:Konsep kepercayaan pada satu Tuhan tunggal
Makrifat	:Tahap tertinggi dalam tasawuf yang mencapai pemahaman sejati tentang Tuhan.

Makna simbolik	:Penggunaan simbolisme dalam teks untuk menyampaikan makna yang lebih dalam
Mikrokosmos	:Istilah untuk manusia sebagai individu.
Mandala	:Konsep yang melambangkan kesempurnaan, keteraturan, dan keseimbangan dalam semesta, sering kali digambarkan dalam bentuk lingkaran atau geometri lainnya.
Mata Angin	:Arah-araf geografis yang diwakili dalam Ganda Mandala, masing-masing memiliki makna yang terkait dengan laku utama dalam kepemimpinan.
Media Audio Visual	:Media yang menggunakan suara dan gambar untuk menyampaikan pesan, seperti video dan animasi.
Media Primer	:Media utama yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara lengkap.
Media Sekunder	:Media yang digunakan sebagai panduan atau dukungan untuk memudahkan akses ke media primer.
Media	:Alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, seperti gambar, teks, video, atau suara.
N	
Nafsu <i>Amarah</i>	:Nafsu yang berkaitan dengan kemarahan, amarah, dan emosi negatif lainnya.
Nafsu <i>Supiah</i>	:Nafsu yang berkaitan dengan hasrat dan keinginan duniawi yang kuat.
Nafsu <i>Mutmainah</i>	:Nafsu yang berkaitan dengan kejujuran dan ketenangan batin.
Nafsu <i>Lauwamah</i>	:Nafsu yang berkaitan dengan keinginan berlebihan, serakah, dan nafsu-nafsu yang bersifat negatif.
Nur-Rasa	:Konsep tentang cahaya Tuhan dalam pemahaman Jawa.
Niskala	: Alam yang tak tampak dan tak terindera.
Narasumber	:Individu atau ahli yang memberikan pandangan dan penilaian terhadap desain alternatif dari berbagai perspektif, termasuk perspektif pengamat, perspektif pakar, dan perspektif pengguna

<i>Nukat Gaib</i>	:Istilah yang mengacu pada Tuhan yang maha esa dan tak terlihat.
P	
Purbaning Djatiwisesa	:Bentuk asli kekuatan tertinggi yang sejati, yang juga mengacu pada Tuhan.
Pancamaya	: Lima indera manusia.
Perwujudan Karya	:Proses untuk menghasilkan karya seni yang mencerminkan makna dan pesan yang ingin disampaikan, dalam hal ini, visualisasi konsep ajaran Kepemimpinan Sejati.
Psikologi Persepsi	:Ilmu yang mempelajari bagaimana orang merespons tampilan visual disekitarnya.
<i>Picture Window Layout</i>	:Layout yang menampilkan gambar dengan ukuran besar sebagai fokus utama.
Pengamat ( <i>Stakeholder</i> )	:Pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam visualisasi ajaran Kepemimpinan Sejati.
Praktisi	:Orang-orang yang ahli atau berpengalaman dalam bidang desain atau komunikasi visual.
Pengguna	:Orang-orang yang akan melihat atau berinteraksi dengan visualisasi ajaran Kepemimpinan Sejati.
Pengendalian Diri	:Konsep penting dalam budaya Jawa yang mengacu pada kemampuan individu untuk mengendalikan nafsu-nafsu negatif.
Pemurnian Diri	:Proses untuk mencapai kesempurnaan hidup sejati melalui pengembangan laku utama dan sikap yang sesuai dengan ajaran Kepemimpinan Sejati.
Pandangan kosmologi	:Pandangan atau pemahaman tentang alam semesta dan peran manusia di dalamnya.
<i>Paugeran</i>	:Sistem aturan atau nilai-nilai dalam budaya Jawa yang mencerminkan tata tertib masyarakat.
Prajurit Nameng Jaya	:Gelar atau pangkat yang diberikan kepada Yasadipura I karena prestasinya sebagai prajurit kraton.
Perenungan Filsafati	:Aktivitas refleksi mendalam yang berhubungan dengan filsafat dan pemahaman akan hakekat hidup.
<i>Philosophy Yunani</i>	:Filsafat dari tradisi Yunani kuno yang mengacu pada usaha mencapai kepandaian.

Pengenalan Diri	:Tujuan umum dalam filsafat untuk memahami diri sendiri.
Prototype	:Tahap dalam design thinking yang melibatkan pembuatan model atau prototipe solusi yang diusulkan.
Penafsiran Teks	:Proses mengekstrak makna dan pesan dari teks budaya atau ajaran.
Pujangga	:Seorang penyair atau penulis sastra yang sering juga berperan sebagai penasihat di istana.
Pancamaya	:Perwakilan lima indera, meskipun sebaiknya berdasarkan uraian dalam teks, seharusnya ada empat.
<i>Pedhotan</i>	:Perhentian suara atau jeda dalam membaca puisi atau tembang.
Politeis	:Konsep kepercayaan pada banyak dewa atau entitas ilahi.
R	
Riset	:Proses pengumpulan dan analisis data untuk mendukung pengembangan model social campaign ajaran Kepemimpinan Sejati.
Resolusi	:Kualitas atau tingkat detail gambar dalam media visual.
S	
Simbol	:Lambang atau tanda yang mengandung makna khusus dan sering digunakan untuk mengkomunikasikan konsep atau ide.
Suluk	:Genre sastra yang berisi ajaran atau pesan moral dan spiritual dalam bentuk puisi atau prosa
<i>Screenshot</i>	:Tangkapan layar atau gambar yang diambil dari video atau layar komputer untuk menunjukkan hasil perancangan atau visualisasi.
Surat Kertas Putih	:Istilah yang merujuk kepada suatu situasi atau dokumen yang belum diisi dengan informasi atau keputusan.
Samadi	:Suatu keadaan di mana seseorang bersatu dengan keberadaan yang lebih tinggi melalui perenungan batin.

Strategi Komunikasi	:Rencana atau pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada target audiens.
Sintesa Kebudayaan	:Proses penggabungan atau integrasi unsur-unsur budaya yang berbeda menjadi kesatuan yang lebih besar.
Sinkretisme	:Penggabungan atau penyatuan berbagai elemen yang berbeda dalam satu sistem atau keyakinan.
Sikap Narima	:Sikap menerima dan tunduk pada takdir atau aturan adat.
<i>Sangkan Paran</i>	:Konsep tentang kehendak yang lebih tinggi atau tujuan hidup.
<i>Sejatining Urip</i>	:Konsep yang menggambarkan perjalanan batin manusia untuk mencari kesempurnaan hidup sejati
<i>Sakala Niskala</i>	:Alam yang wujud dan tak wujud, yang terindera tetapi juga tak terindera.
Simbol	:Bahasa kiasan atau simbolisasi yang digunakan untuk menyampaikan konsep dalam pemikiran Jawa.
Sahyang Tunggal	:Konsep tentang Tuhan yang satu, penguasa Sahyang Agung dalam teologi Hindu.
Simbolisme	:Penggunaan simbol-simbol untuk mengungkapkan makna atau konsep dalam desain komunikasi visual.
Seni Representasional	: Seni visual yang berusaha merepresentasikan objek atau realitas sesuai dengan figur yang mirip dengan realitas.
Seni Non-Figuratif dan Abstrak	: Seni visual yang tidak berusaha merepresentasikan objek atau realitas sesuai dengan figur yang mirip, seringkali lebih
<b>T</b>	
Teori Gestalt	:Teori psikologi yang menyatakan bahwa orang cenderung mengelompokkan apa yang mereka lihat menjadi kesatuan utuh berdasarkan pola, hubungan, dan kemiripan.
Tipografi	: Ilmu dan seni memilih dan menata huruf dalam desain.
Tribuana/Triloka	: Konsep dalam budaya Jawa yang mengacu pada tiga alam, yaitu alam atas, alam tengah, dan alam bawah.



Tradisi Jawa	: Praktik-praktik dan kepercayaan tradisional dalam masyarakat Jawa, termasuk pengaitan dengan hari pasaran dan arah mata angin.
Test	: Tahap dalam <i>design thinking</i> yang melibatkan pengujian prototipe untuk mengumpulkan umpan balik dan melakukan perbaikan.
Tarikat	: Tahap kedua dalam tasawuf yang berkaitan dengan pendalaman spiritual dan praktik-praktik khusus.
Tasawuf	: Cabang dalam Islam yang berfokus pada aspek spiritual, mistik, dan pengalaman pribadi dalam agama.
Target Audiens	: Kelompok orang yang menjadi fokus dari kampanye atau pesan yang ingin disampaikan.
Tata Letak ( <i>Layout</i> )	: Pengaturan elemen-elemen visual dalam desain grafis.
Tribuana/Triloka	: Konsep tentang tiga alam, termasuk alam atas, tengah, dan bawah.
Tembang Gedhe	: Bentuk puisi tradisional Jawa dalam bahasa Jawa Tengahan.
Tagline	: Slogan atau frasa singkat yang digunakan untuk merangkum pesan atau tujuan kampanye.
Tembang <i>macapat</i>	: Jenis sastra Jawa yang mengikuti metrum tertentu dan memiliki pola-pola khusus dalam penyusunan puisi.
U	
Unsur Visual	: Komponen dasar dalam desain komunikasi visual, seperti ilustrasi, warna, tipografi, dan layout.
V	
Visualisasi	: Proses menggambarkan atau merancang konsep menjadi bentuk visual, seperti dalam media audio visual.
W	
Wirid	: Ritual atau doa-doa dalam agama Islam.

## TRANSKIP WAWANCARA

Nama Informan	: Darmoko
Klasifikasi Informan	: Narasumber Pakar
Kualifikasi informan	: dosen Studi Jawa di UI dan Pakar Lembaga Senawangi
Lokasi wawancara	: Melalui Whatsapp group
Teknik wawancara	: Tidak langsung dan terbuka
Tanggal Wawancara	: 1 April 2020, 15:28 WIB

Hasil wawancara:

Ajaran budaya dalam perspektif Jawa mengajarkan kepada manusia tentang budi luhur, kebaikan-kebaikan, kemuliaan-kemuliaan, keutamaan-keutamaan, moralitas (etika) kehidupan yang bersumber dari nilai ketuhanan untuk mencapai kesempurnaan diri, dan prinsip keteraturan didalam kosmos menjadi inti dari pembelajaran budaya. Substansi ajaran Dewaruci kepada Bima merupakan keutamaan hidup spiritual Jawa yang memiliki konten *laku, ngelmu, sangkan-paran*, dan *kasampurnan* untuk menekankan diri agar lebih dekat dengan Tuhan. Ilmu pengetahuan dalam proses pembelajaran budaya dipergunakan sebagai bekal menggapai tatanan dunia yang aman, tenteram, damai dan sejahtera (*mamayu hayuning bawana*)

Nama Informan	: Soetarno
Klasifikasi Informan	: Narasumber Pakar
Kualifikasi informan	: dosen Pedalangan ISI Surakarta dan juga pakar dalam Filsafat Wayang
Lokasi wawancara	: Melalui Whatsapp
Teknik wawancara	: Tidak langsung dan terbuka
Tanggal Wawancara	: 06 Mei 2020

Hasil wawancara:

Soetarno dalam laporan penelitiannya yang berjudul “ Serat Bimasuci dengan berbagai aspeknya” (1989), meneliti serat Bimasuci karya Yasadipura I yang ditulis kembali oleh R. tanaya dengan huruf latin terbitan Balai Pustaka (1979). Melalui pendekatan filsafat, Serat Bimasuci disimpulkan memiliki beberapa aspek yaitu aspek metafisika tentang sangkan paraning dumadi, aspek antropologi yang meliputi segi lahir dan bathin manusia, aspek etika/estetika yaitu pencapaian kesempurnaan melalui sarana etika dan estetika , aspek epistemologi yaitu pencapaian pengetahuan melalui sipta-rasa-karsa. Kesemua aspek tersebut dipandang sebagai mistisme Jawa dalam rangka manunggaling kawula gusti.

Nama Informan	: Sunardi
Klasifikasi Informan	: Narasumber Praktisi
Kualifikasi informan	: Dosen dan peneliti wayang sinema Dewaruci
Lokasi wawancara	: Melalui Whatsapp
Teknik wawancara	: Tidak langsung dan terbuka
Tanggal Wawancara	: 6 Mei 2020

Hasil wawancara:

Cerita Dewaruci syarat dengan ajaran, baik aspek transendental maupun keduniawian. Pada aspek transendental, terdapat ajaran samadi, yoga, sembahyang, sholat dan sejenisnya direpresentasikan melalui laku mistik Bima, hingga dapat berjumpa dengan Tuhannya. Laku mistik Bima dikenal dengan tahapan syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat hingga menemukan Tuhan. Dalam penelitiannya Sunardi membahas tentang wayang sinema yang merupakan alternative bagi upaya pengembangan wayang Indonesia dengan memadukan unsur tradisional dan teknologi modern. Wayang sinema adalah bentuk pertunjukan wayang konvensional klasik yang dikemas dalam bentuk film atau sinema. Wayang ini mengangkat cerita wayang purwa lakon Dewaruci dalam bingkai film layar lebar. Kajian yang membedakan dengan disertasi Sunardi adalah penelitian tentang Lakon Dewaruci ini akan ditilik dari ajaran-ajaran yang muncul dalam perjalanan Bima mencari air perwitasari. Walaupun penceritaan Bima dalam lakon Dewaruci ini telah diceritakan dalam buku ini, penelitian tentang tokoh Bima yang akan dilakukan akan mencari tentang bagaimana tokoh Bima dalam wayang kulit purwa dari lakon-lakon yang lain.

## LAMPIRAN

Serat Dewaruci

I. Dandanggula = 16 pada (bait)

1. *Nihan doning ulun manurat sri* // Tujuan saya meniru kaum agung  
*mring sarkara mamrih mamardawa* // yang biasa memberi petunjuk berguna  
*tyas wigêna panjutane* // karena terdorong keinginan yang besar  
*juwêt silarjeng tuwuh* // untuk memberi penerangan  
*wahananing kahanan jati* // tentang kehidupan yang sejati  
*sujana paramarta* // yang dimiliki pencari kebenaran tertinggi  
*witaning tumuwuh* // jalan hidup itu diterangkan  
*winangun ingkang sasmita* // dalam bentuk perlambang  
*ginupita ing kawî reh Bimasuci* // dikarang dalam syair kawî tentang Bimasuci  
*winangun lawan jarwa* // disusun dalam bentuk puisi.

2. *Wrêkudara duk puruita mring* // Werkudara ketika berguru kepada  
*Dhanyang Durna kinen ngupayaa* // Pendeta Durna disuruh mencari  
*toya ingkang nuceake* // air yang menyucikan  
*marang sariranipun* // atas dirinya  
*Wrêkudara mantuk wêwarti* // Werkudara pulang memberi kabar  
*maring nagri Ngamarta* // ke negeri Amarta  
*pamit kadang sêpuh* // mohon diri kepada kakaknya  
*sira prabu Yudhistira* // yaitu Prabu Yudistira  
*kang para ri sadaya nuju marêngi* // dan adik-adiknya semua kebetulan  
*aneng ngarsaning raka* // sedang menghadap kakandanya.

3. *Arya Sena matur ing raka ji* // Arya Sena berkata kepada kakanda raja  
*lamun arsa kesah mamrih toya* // bahwa ia akan pergi mencari air  
*dening guru pituduhe* // atas petunjuk gurunya  
*Sri Darmaputra ngungun* // Sri Darmaputra heran  
*amiyarsa aturing ari* // mendengar penuturan adiknya  
*cinipta prapteng baya* // memikirkan marabahaya  
*narendra mangun kung* // sang raja menjadi berduka  
*dyan satriya Dananjaya* // Raden Satria Dananjaya  
*matur nêmbah ing raka Sri narapai* // berkata sambil menyembah kakanda raja  
*punika tan sakeca* // bahwa itu tidak baik.

4. *Inggih sampun paduka lilani* // Janganlah paduka izinkan  
*rayi dalêm kesah punika* // adinda raja itu pergi

*botên sakeca raose* // rasanya tidak baik  
*arya kalih wotsantun* // Nakula-Sadewa sambil menyembah berkata  
*inggih sampun tuwan lilani* // janganlah kakanda izinkan  
*watak raka paduka* // sifat para kakanda  
*Ngastina pukulun* // yang ada di Astina  
*karya mangendra sangsara* // hanya ingin menyengsarakan  
*Rêsi Durna ginubêl purih ngapusi* // Pendeta Durna dibujuk agar menipu  
*sirnaning pra Pandhawa* // demi musnahnya para Pandawa.

5. *Wrêkudara miyarsa nauri* // Werkudara mendengar lalu menjawab  
*ingsun mangsa kênaa den ampah* // aku tak mungkin dapat dicegah  
*matia umurku dhewe* // walaupun mati, itu ajalku sendiri  
*wong nêdya mrih pinutus* // aku ingin mencari yang diperintahkan  
*panunggale Hyang Maha Suci* // untuk bersatu dengan Yang Maha Suci  
*Arya Sena saksana* // Arya Sena segera pergi  
*kalepat sumêmprung* // diam dan sangat sedih  
*Sri narendra Yudhistira* // sang Prabu Yudistira  
*miwah ari katiga ngungun tan sipi* // dan ketiga adiknya termangu-mangu  
*lir tinêbak mong tuna* // bagaikan kehilangan sesuatu.

6. *Tan winarna kang ari prihatin* // Tak terkira kesedihan yang ditinggalkan  
*kawuwusa lampahira Sena* // diceritakanlah perjalanan Sena  
*tanpa wadya amung dhewe* // tanpa kawan hanya sendirian  
*mung bajra sindhung riwut* // hanya petir yang mengikutinya di belakang  
*ambêbênêr murang ing margi* // berjalan lurus menentang jalan  
*prahara munggend ngarsa* // angin topan yang menghadang di depan  
*gora reh gumuruh* // terdengar gemuruh riuh  
*kagyat mring wong padesan* // orang-orang desa terkaget-kaget  
*kang kaambah kang kapranggul ndodhok ajrih* // yang bertemu dengannya  
*jongkok ketakutan*  
*andhêpes nêmbah-nêmbah* // sambil menyembah-nyembah.

7. *Kathah pasêgah datan tinolih* // Banyak yang menyilakan singgah tak  
dihiraukan  
*langkung adrêng prapteng Kurusetra* // telah ia tinggalkan lapangan  
Kurusetra  
*marga gêng kambah lampah* // jalan besar telah ia lalui  
*glising lampahira sruh* // sungguh cepat jalannya  
*gapura gêng munggul kaeksi* // pintu gerbang tampak dari kejauhan  
*pucak mutyara muncar* // puncaknya seperti mutiara berbinar-binar  
*saking doh ngênguwung* // dari jauh seperti pelangi  
*lir kumêmbaring baskara* // bagaikan matahari kembar

*kunêng wau kang maksih wontên margi// sampai di sini dulu kisah perjalanan*

*Werkudara*

*wuwusên ing Ngastina// sekarang dikisahkan keadaan di negeri Astina.*

8. *Prabu Suyudana animbali// Prabu Suyudana memanggil Dhanyang Durna prapta ing jro pura// Pendeta Durna sudah tiba di dalam istana*

*nateng Mandraka sarênge// datang bersama raja Mandaraka*

*prabu Ngawangga tumur// Prabu Awangga pun ikut*

*pra santana andêling westhi// dan juga para pembesar andalan*

*pra sami ingandikan// semuanya dipanggil*

*marang jro kadhatun// masuk ke dalam istana*

*wong agung ing Sindusena// adipati dari Sindusena*

*Jayajatra miwah ki Arya Sangkuni// Jayajatra dan Patih Arya Sangkuni*

*Bisma myang Drusasana// Bisma dan Dursasana*

9. *Raden Suwirya Kurawa sêkti// Raden Suwirya Kurawa yang sakti*

*miwah Rahaden Jayasusena// dan Raden Jayasusena*

*Raden Rekadurjanane// Raden Rekadurjana*

*prapteng ngarsa sang prabu// tiba di hadapan sang raja*

*kang ginusthi mring jayeng jurit// yang disembah agar menang perang*

*sor sirnaning Pandhawa// mengalahkan para Pandawa*

*ing kang dadya wuwus// yang menjadi bahan pembicaraan*

*aywa kongsi Bratayuda// jangan sampai terjadi perang Baratayuda*

*yen kênaa ingapus sangkaning aris// bila dapat ditipu secara halus*

*sirnaning pra Pandhawa// maka musnahlah para Pandawa.*

10. *Golong mangkono turira sami// Mereka kemudian bersepakat*

*Raden Sudarma Suranggakara// Raden Sudarma Suranggakara*

*anut rêmpêg samya ture// menyetujui semua pembicaraan*

*sira ta sang aprabu// demikian juga sang prabu*

*Suyudana mênggah ing galih// Suyudana dalam hatinya*

*datan pati ngarsakna// tidak begitu merasakan*

*ing cidranireku// tentang kecurangannya*

*ragi kagagas ing kadang// yang terpikir di antara saudaranya*

*lagya eca gunêm Wrêkudara prapti// tengah asyik berbincang Werkudara*

*datang*

*dumrojog manjing pura// tergesa-gesa masuk istana.*

11. *Ebah kagyat kang samya alinggih// Terkejut semua yang hadir*

*Sri narendra Ngastina ngandika// Raja Astina berkata*

*yayi den kapareng kene// adikku marilah ke sini*

*Wrêkudara anjujug// Werkudara langsung menghadap  
Dhanyang Durna sigra ngabêkti// Pendeta Durna seraya menyembah  
rinangkul jangganira// dirangkul lehernya  
babo suteng ulun// wahai anakku  
sira sida ngulatana// kau jadi pergi mencari  
ingkang tirta pawitra sucining ngurip// air jernih yang menyucikan hidup  
yen iku kapanggih// jika itu kau temukan.*

12. *Nirmala panggih wiseseng urip// Kau akan menguasai hidupmu  
wis kawêngku aji kang sampurna// kau kuasai ilmu kesempurnaan  
pinunjul ing jagat kabeh// akan unggul di seluruh jagad  
ngaubi bapa bijung// melindungi bapak ibumu  
mulya saking sira nak mami// kemuliaan datang darimu anakku  
linuwih ing tri loka// unggul di dalam Triloka  
langgêng ananipun// yang kekal abadi  
Arya Sena matur nêmbah// Arya Sena berkata sambil menyembah  
inggih pundi prênah kang tirta suci, di manakah tempatnya air suci itu  
nuntên paduka têtah// mohon aku diberi petunjuk.*

13. *Prênahipun kang her adi êning// Di mana tempat air bening itu  
Rêsi Durna mojar marang Sena// Pendeta Durna berkata kepada Sena  
adhuh sutaning sun angger// duhai anakku tercinta  
ênggoning kang tuya nung// letak air suci itu  
pan ing wana Tikbrasareki// di hutan Tikbrasara  
turutên tuduh ingwang// ikutilah petunjukku  
sangêt parikudu// harus diperhatikan  
nucekakên badanira// itu akan menyucikan dirimu  
ulatana soring Gandamadaneki// carilah di bawah gua Gandamadana  
ing wukir Candramuka// di gunung Candramuka.*

14. *Dhungkarana ingkang wukir-wukir// Carilah di gunung-gunung  
jroning guwa jro panggonanira// di dalam gua di situlah letaknya  
tuhu herning pawitrane// air suci yang sesungguhnya  
ing nguni-uni durung// belum pernah diceritakan  
ana kang wruh nggoning toya di// ada yang tahu tempat air suci itu  
trustha sang Wrêkudara// segera Werkudara  
pamit awotsantun// mohon pamit sambil menyembah  
mring Durna mring Suyudana// kepada Durna dan Suyudana  
angandika sira prabu Kurupati// Prabu Kurupati berkata  
yayi mas den prayitna// berhati-hatilah adinda.*

15. *Mbok kasasar denira ngulati// Meskipun tersesat dalam pencarian  
panggonane gawat tan têtela// tempatnya berbahaya sukar ditemukan*

*Wrêkudara lon ature// Werkudara menjawab pelan  
nora pêpeka ingsun// saya tidak akan lengah  
anglakoni tuduh sang yogi// menjalankan petunjuk Sang Pertapa  
amêsat saking pura// meninggalkan istana  
sigra reh sumêngkut// dengan cepat dan terburu-buru  
kang maksih aneng jro pura// yang masih di dalam istana  
samya mesêm nateng Mandraka lingnya ris// pada tersenyum, Prabu  
Mandaraka berkata paran polahe ika// bagaimana nantinya Werkudara.*

16. *Gunung Candramuka guwaneki// Gunung Candramuka dan guanya  
dene kanggonan rêksasa krura// tinggal raksasa yang amat menakutkan  
kagiri-giri gêdhene// badannya sebesar gunung  
sayêkti lêbur tumpur// tentu akan hancur lebur  
ditya kalih pangawak wukir// dua raksasa serupa gunung  
tan ana wani ngambah// tak ada yang berani menginjaknya  
sadayu gumuyu// semuanya tertawa  
ngrasantuk upayanira// merasa berhasil usahanya  
sukan-sukan boga drawina mênuhi// bersuka ria pesta makan minum  
sepuasnya  
kunêng ingkang kawuntat// kemudian berganti yang dikisahkan.*

## II. Pangkur = 44 pada (bait)

1. *Lampahe sang Wrêkudara// Perjalanan Werkudara  
lajêng ngambah praptanireng wana dri// telah sampai di tengah hutan  
rireh ing reh gandrung-gandrung// pelan ia sangat ingin  
sukanireng wardaya// hatinya sangat gembira  
tirta êning pamungkas wekasing guru// mencari air jernih atas petunjuk  
guru  
tan nyipta bayaning marga// tak terpikir bahwa itu berbahaya  
kacaryan kang den ulati// ia bahagia atas apa yang dicari.*

2. *Ngambah wukir sêngkan-sêngkan// Gunung-gunung telah ia lalui  
anut bambing kapering lêmah miring// lereng-lereng curam ia tempuh  
gêgêr mênggêr agra gugur// ia jelajahi tanpa kenal menyerah  
jurang rejeng kaparang// jurang penuh cadas tajam  
angragancang keh ri sarywa lata lumung// berkelok penuh tumbuhan  
merambat berdurimyang enggar katiban warsa// tampak segar tertimpa  
hujan  
sela ngapit marga supit// batu mengapit jalanan sempit.*

3. *Keksi kang pala kasimpar// Pohon-pohon berbuah disingkirkan  
pan kawarsan ing mangsa catur asri// pada bulan keempat yang indah*



*panjrah pamêwah rum-arum// harum mewangi semerbak baunya  
abra kang patra wijah// aneka bunga sedang berkembang  
ambalasan bogêm banas capakandul// merata bunga bogem, banas,  
capakandul  
angsana myang kanigara// angsana dan kanigara  
wilasa lan gandasuli// wilasa dan gandasuli.*

4. *Angglar ingkang anggrek wulan// Anggrek bulan bertumbuhan  
jangga wure araras wora-wari// jangga mure campur aduk  
argulo mêkar lan mênur// bunga menur berkembang  
anjrah gambir gambira// di sela-sela gambir  
nagapuspa angsoka malathi tanjung// nagapuspa, angsoka, melati, tanjung  
prabu setmata sridênta// prabusetmata, sridenta  
lawan kananga kumuning// kenanga dan kemuning.*

5. *Tumiling ili nut awan// Mengikuti arus seharian  
kadya manambrama ingkang lumaris// seakan menyanyi dengan lirih  
bramara reh nguswa lumung// kumbang haru merunduk  
anglir karunanira// tampak hatinya sangat sedih  
ing kaswasih sangsaya margeng malat kung// kepada yang terkasih  
Malatkung  
risang Gandanarpatmaja// sang Gandanarpatmaja (Sena)  
lênglêng ngulat toya ning// yang sibuk mencari air jernih.*

6. *Surya mangrangsang lampahnya// Matahari semakin tinggi  
kumyus ingkang riwe saengga warih// basah kuyup keringat di seluruh  
tubuh  
gumrêgut sangsaya sêngkut// bersemangat malah semakin cepat ia berjalan  
enggaring kabaskaran// melawan panas matahari  
nêrang nunjang kasandhung sukuning gunung// menerjang dan terantuk  
kaki  
gunung  
wrêksa rug rêbah mbalasa// pohon-pohon bertumbangan  
sora dhedhet erawati// guntur dan guruh menggelegar.*

7. *Geger saisining wana// Gempar seluruh isi hutan  
de kang pancawora prahara tarik// seharian tertiuap badai  
sato kabarasat mawur// hewan-hewan lari tunggang langgang  
gumyur sumyur wurahan// kacau porak poranda  
saking gênging ampunan sato kabêntus// begitu besarnya angin hewan-  
hewan  
berbenturan kidang-kidang matyeng jurang// kijang-kijang mati di jurang  
tibeng parang angêmasi// tewas terhempas di atas batu karang.*

8. *Andaka keh tibeng jurang// Banyak banteng jatuh ke jurang  
bujangga gêng amrih mulêt ing uwit// ular besar melilit di pohon  
rungkading wrêksa karangkut// terpelanting dari rantingnya  
lumajêng marang jurang// terlempar masuk jurang  
wau ingkang tapa-tapa aneng gunung// para pertapa di gunung  
ajar-ajar kapêlajar// para guru dan pelajar  
prabawa prahara gumrit// tampak kacau tertiuip angin.*

9. *Kêthu kathok kapalêsat// Topi dan celana beterbangan  
kathetheran pathake pothar-pathir// tercecer kocar-kacir  
rêrangkalan keh mrêkungkung// semua terduduk merunduk  
sangêt katisan samya// sangat kedinginan  
tutup tangan cantrik manguyu kêplayu// tangan para pelajar tertutup layu  
dalancang mangsi kasingsal// kertas tinta hilang tertiuip  
ngungsi padesan gumriwis// mereka berhamburan mengungsi ke desa.*

10. *Munya gênthane kang muja// Lonceng pemujaan bunyi bertalu-talu  
gugup denya nawurkên wangi-wangi// tergesa-gesa menebar wewangian  
sari suganda sumawur// ditaburkan bunga-bunga harum  
wau ta lampahira// demikianlah perjalanan Werkudara  
prapteng wukir Candramuka guwanipun// sampai di gua gunung  
Candramuka  
binubak wukir dhinungkar// dibongkar dan gunungnya diobrak-abrik  
sela siningsal atêbih// batu-batu dilemparkan jauh-jauh.*

11. *Wrêksa gêng-agêng kagêman// Pohon-pohon besar diamati  
kaidêran mbalasan bosah-basih// berkeliling terus mencari  
prênahing toya rinuruh// tempat air yang ditunjukkan  
dangu datan kapanggya// tapi lama sekali tak ditemukan  
kawuwusa ditya kang wontên ing ngriku// diceritakan raksasa yang ada di  
situ  
sang Rukmuka Rukmakala// Rukmuka dan Rukmakala  
kagyat denira miyarsi// terkejut mereka mendengar.*

12. *Gêbruging wukir kadhungkar// Getar gunung yang dibongkar  
lan prahara gora reh nggêgirisi// dan badai dahsyat yang menakutkan  
lawan kongasira mambu// mereka mencium  
gandaning kang sujanma// bau manusia  
katgada sang Rukmakala arsa mêtu// Rukmakala kemudian keluar dari gua  
ngêrik angrak lir bathara// menggeram bergerak seperti dewa  
berawa anggêmpur bumi// gagah perkasa menggempur bumi.*

13. *Gora sabda lir bubula* // Berteriak dahsyat seakan menelan  
*maitala lir Kala Lodramurti* // bumi seperti Betara Kala  
*girindra kontrag gumuntur* // hutan bergetar seperti suara guntur  
*katon sang Wrêkudara* // terlihat Werkudara  
*binandhêman ing wukir asru amuwus* // rebahan di gunung, Rukmakala  
membentak  
*heh hodhik diya bêbaya* // hai manusia kamu mengabaikan bahaya  
*dursila krama mrih pati* // berbuat lancang meminta mati.

14. *Sang Rukmuka Rukmakala* // Rukmuka dan Rukmakala  
*asru muwus manungsa mêngko mati* // menghardik matilah kau manusia  
*dursila budimu muput* // sangat buruk perilakumu  
*dhustha ngrusak nggong ingwang* // merusak kediaman orang lain  
*sigra nêmpuh sang Wrêkudara tinubruk* // segera mereka menubruk  
Werkudara  
*tinêpak tan obah panggah* // Werkudara tegak tidak goyah  
*sinêbrak-sêbrak tan mosik* // dihantam tidak bergerak sama sekali.

15. *Sela tan tumameng angga* // Hantaman batu tak melukai tubuhnya  
*curna siyung punggêl ingukêl aglis* // taring Rukmuka dibuat tanggal  
*agya anaut sumêbut* // segera ditangkap oleh Sena  
*ingabên lawan wrêksa* // diayun dihantamkan ke pohon  
*sang Rukmuka angganira anggalêpung* // tubuh Rukmuka hancur lebur  
*utêk wutah sumamburat* // otaknya tumpah berhamburan  
*Rukmuka sampun ngêmasi* // Rukmuka telah tewas.

16. *Rukmakala ngrik manrajang* // Rukmakala menggeram menerjang  
*wus cinandhak winayangkên binanting* // tertangkap Werkudara diangkat  
dan  
dibanting  
*ing sela ditya malêdug* // di atas batu raksasa itu meledak  
*sumyur rahnya sumêbar* // kepalanya pecah berkeping-keping  
*sareng pejah Rukmuka Rukmakaleku* // Rukmuka dan Rukmakala sama-  
sama  
mati  
*sirna bangkene tan ana* // bangkainya hilang tak ada  
*jêr samya jawata luwih* // seperti dewa yang sakti.

17. *Kêna ing papa cintraka* // Terkena kutukan  
*Endra Bayu dinukan Hyang Pramesthi* // Dewa Indra dan Bayu dimarahi  
Hyang  
Pramesthi  
*dadya ditya kalhipun* // keduanya menjadi raksasa

*neng guwa Candramuka// tinggal di gua Candramuka  
yata wau sang Bayutanaya wuru//, setelah kedua musuhnya sirna  
kabeh wukir binalengkrah// segera gunung itu dibongkarnya  
toya tan ana pinanggih// tapi air suci tak juga ditemukan.*

18. *Sadangunira ngupaya// Selama mencari  
gunung-gunung kawur den obrak-abrik// gunung-gunung rusak berat  
diobrakabrik  
sayah kasaput ing dalu// lelah menjelang malam  
ngadêk soring mandera// berdiri di bawah pohon  
giyuh ing tyas denira ngupaya banyu// bersedih hatinya mencari air  
pawitra dangu tan angsal// suci yang lama tak didapat  
miyarsa swara dumêling// terdengar suara bergema.*

19. *Tan katon kang duwe swara// Tak tampak yang bersuara  
adhuh putuning sun liwat kaswasih// wahai cucuku yang sangat sedih  
ngupaya nora kêpangguh// mencari tetapi tidak menemukan  
tan antuk tuduh nyata// tidak memperoleh petunjuk yang benar  
ring prênahe kang sira upaya iku// di mana benda yang kau cari itu  
sangsayeku polahira// sungguh menderita dirimu  
Wrêkudara duk miyarsi// Werkudara ketika mendengarnya.*

20. *Nauri sintên kang swara// Menjawab, siapa yang bersuara itu  
dene botên kaeksi dening kami// karena tidak kelihatan olehku  
punapa yun ngambil tuwuh// apakah ingin membunuhku  
kawula nggih sumangga// mari kupersilahkan  
lêhêng pêjah ngulati datan kêpangguh// lebih baik mati daripada tidak  
menemukan (air)  
kang swara gumuyu suka// suara itu tertawa riang  
yen sira tambuh ing mami// bahwa kamu tidak mengetahui aku.*

21. *Duk sira mateni ditya// Ketika engkau membunuh raksasa  
iya ing sun karo jawata sami// ya kami inilah dua dewa  
kêna ing papa cintreku// yang terkena kutukan (Hyang Guru)  
kang nampurakkên sira// akhirnya kau yang melepaskan kesusahanku  
Endra Bayu aran ing sun kang satuhu// kami sesungguhnya Batara Indra  
dan  
Bayu  
dik ditya si Rukmakala// sang raksasa Rukmakala  
lawan Rukmuka ran mami// dan Rukmuka itulah kami.*

22. *Sira angulati toya// Engkau mencari air  
pituduhe Dhanyang Durna ing nguni// atas petunjuk Resi Durna itu*

*nyata na banyu urip iku // memang benar ada air kehidupan  
tuture Rêsi Durna // seperti kata Resi Durna  
nanging nora ing kene panggonanipun // tapi bukan di sini tempatnya  
sira balia atasna // kembalilah kau ke Astina  
ênggone ingkang sayêkti // tanyakan tempat yang sebenarnya.*

23. *Duk miyarsa Wrêkudara // Werkudara ketika mendengar  
kendêl sarwi wagugên tyasireki // diam dan bingung hatinya  
saksana wau sumêbrung // tak lama kemudian ia pergi  
mantuk marang Ngastina // pulang ke negeri Astina  
tan winarna ing marga Ngastina rawuh // tak diceritakan di perjalanan, ia  
sampai di Astina  
pêndhak ing dina samana // pada hari itu pula  
kang wontên ngarsa jro puri // yang ada di dalam istana.*

24. *Kadya duk angkate Sena // Ketika Sena pergi  
Rêsi Durna Bisma miwah para ji // Resi Durna, Bisma, dan para raja  
lan pra santana gung-agung // serta para bangsawan agung  
nateng Wangga Mandraka // raja Awangga dan Mandaraka  
Sangkuni myang Sindurja samya neng ngayun // Sangkuni dan Sindurja  
menghadap sang raja  
Sudarma Suranggakara // Sudarma dan Suranggakara  
Suwiryâ Kurawasêkti // Suwiryâ dan kerabat Kurawa lainnya.*

25. *Rahaden Rekadurjaya // Raden Rikadurjaya  
Raden Jayasusena munggend ngarsi // dan Jayasusena duduk di depan  
kagyat wau praptanipun // terkejut melihat kedatangan  
sang Arya Wrêkudara // Raden Aria Wrekudara  
samya kaget mbagekkên kabeh wong agung // terkaget-kaget mereka para  
pembesar  
babo arining sun prapta // dengan apa yang mereka lihat  
antuk karya sun watawis // Sena berhasil dengan cepat.*

26. *Yayimas ngêmpek kewala // Adikku aku ingin bertanya  
praptanira sayêkti antuk kardi // kedatanganmu tentu membawa hasil  
sang Rêsi Durna sumambung // Pendeta Durna menyambung lirik  
paran mas lakunira // bagaimana hasilmu  
Wrêkudara pukulun datan kapanggih // Werkudara menjawab saya tidak  
menemukan  
nggene wukir Candramuka // di gunung Candramuka  
mung ditya kalih kepanggih // hanya dua raksasa yang kutemui.*

27. *Rukmuka lan Rukmakala // Rukmuka dan Rukmakala*

*sampun sirna kalih kawula banting// telah sirna keduanya kubanting  
dene ditya amrih lampus// agar raksasa itu lekas mati  
sikara ing kawula// karena mengganggu diriku  
wukir kabeh kabalengkrah tan katêmu// penjuru gunung aku obrak-abrik tak  
ketemu  
paduka tuduh kang nyata// paduka harus memberi petunjuk yang jelas  
sampun amindho gaweni// tidak perlu berulang seperti ini.*

28. *Sang Durna angrangkul sigra// Pendeta Durna segera memeluk  
babo-babo lagya ingsun ayoni// wahai kau yang sedang kuuji  
katêmênane ing guru// benar-benar mengikuti petunjuk guru  
mêngko wus kalampahan// kini telah terbukti  
nora mengeng ngantêpi tuduhing guru// tidak menolak melaksanakan  
perintah  
guru  
iya mengko sun wewarah// nanti kuberi petunjuk  
ênggone ingkang sayêkti// tempat yang sebenarnya.*

29. *Iya têtênging samodra// Yaitu di tengah samudera  
yen sirestu ngguru pun bapa kaki// jika sungguh kau akan berguru  
kepadaku  
ngêsung têtêng samudra gung// masuklah ke dalam samudra luas itu  
Wrêkudara turira// Werkudara menjawab  
sampun mênggah ing têtênging samudra gung// jangan masuk ke dalam  
lautan  
wontêna nginggiling swarga// di atas surga pun  
dhasar engkang sapta bumi// dan di lapisan bumi ketujuh pun*

30. *Mangsa ajriha palastra// Aku tak takut mati  
anglakoni tuduh sang maha yakti// melaksanakan petunjuk paduka yang  
benar  
iya babo suteng ulun// Durna berkata wahai anakku  
yen iku pinanggih// jika itu kau temukan  
bapa kakinira kang wis padha lampus// orang tua dan kakekmu yang sudah  
mati  
besuk uripe neng sira// kelak hidupnya ada padamu  
lan sira punjul ing bumi// dan kau akan menonjol di muka bumi.*

31. *Tan ana aji tumama// Tak ada senjata yang mampu melukai  
sirna kasar kawêngku ing sireki// lebur dan kalah olehmu  
Prabu Ngastina sumambung// Prabu Astina menyambung  
dhuh adhuh ariningwang// wahai Sena adikku  
kaya paran pratikêlireng dêlanggung// bagaimana caramu menempuh*

perjalanan

*dene kaliwat agawat // karena sangat berbahaya  
prênahing kang tirta êning // tempat air jernih itu.*

32. *Aja sira kaya bocah // Janganlah kau seperti anak kecil  
den prayitna Wrêkudara nauri // hati-hati Werkudara menjawab  
heh Kurupati kakangku // hai Kurupati kakakku  
srahna marang jawata // serahkan saja kepada dewata  
aywa mêlang tumolih lilakna aku // jangan ragu dan relakan diriku  
aja nggrantês ing manah // jangan sedih hatimu  
pirang bara yen basuki // tentu aku akan selamat sampai tujuan.*

33. *Ya yayi muga antuka // Ya adikku semoga berhasil  
lakunira pitulunging dewa di // langkahmu mendapat restu Dewa Yang Agung  
pamit Arya Sena sampun // Arya Sena mohon diri  
mring Durna mring sang nata // kepada Durna dan sang raja  
ing Ngastina sigra mêsat lampahipun // di Astina segera ia pergi  
saking pura pan wus medal // keluar dari istana  
nêdya amantuk rumiyin // untuk pulang lebih dahulu.*

34. *Matur ing raka Ngamarta // Laporan kepada raja Amarta  
kunêng Wrêkudara lampahireki // Werkudara sudah sampai  
wau ta ingkang winuwus // itulah yang dikisahkan  
ing nagara Ngamarta // tentang negeri Amarta  
saangkate Wrêkudara kesahipun // sepeninggal Werkudara  
dene tan kêna ingampah // yang tidak dapat dicegah  
kalangkung samya prihatin // sehingga menimbulkan kesedihan.*

35. *Sang aprabu Darmaputra // Prabu Darmaputra  
miwah Dananjaya lan ari kalih // serta Dananjaya dan kedua adiknya  
saputra sagarwanipun // beserta anak istrinya  
prihatin maras ing tyas // prihatin hatinya khawatir  
samya rêmbug utusan ngaturi wêruh // berunding mengirim utusan untuk  
menjelaskan  
saking sungkawa punika // karena kesedihan itu  
marang prabu Dwarawati // kepada Prabu Dwarawati.*

36. *Mêsat caraka Ngamarta // Pergilah seorang utusan Amarta  
mawi sêrat ing marga tan winarni // membawa surat di jalan tidak  
diceritakan  
ing Dwarawati wus rawuh // sudah sampai di Dwarawati  
katur ing sri narendra // disampaikan kepada sang raja*

*sêrat saking Ngamarta sinuksmeng kalbu* // surat dari Amarta itu diresapkan ke dalam kalbu

*kagyat nggarjiteng wardaya* // sangat terkejut hati  
*sang aprabu Harimurti* // sang raja Prabu Harimurti.

37. *Datan sakeca tyasira* // Sangat tidak enak hatinya  
*angundhangi wadya budhal sang aji* // segera memerintahkan bala pasukannya

pergi

*sawadya kuswa kasusu* // pasukan itu berangkat tergesa-gesa  
*ing marga tan winarna* // di dalam perjalanan tidak dikisahkan  
*ing Ngamarta sang nata lampahnya rawuh* // sang raja sudah sampai di Amarta

*geger mêmêthuk busêkan* // lekas menyambut  
*Yudhistira lan para ri* // Prabu Yudistira dan adik-adiknya.

38. *Samya ngabêkti sadaya* // Semua menghaturkan sembah  
*wusnya tata lênggah aneng jro puri* // selanjutnya mereka duduk di dalam istana

*prabu Darmaputra matur* // Prabu Darmaputra mengadu  
*myang arya Dananjaya* // dan Arya Dananjaya  
*saha waspa ing madya wasananipun* // sambil menangis dari tengah sampai akhir

*katur ing raka sadaya* // menceritakan kepada semuanya  
*ri sang prabu Harimurti* // kepada Prabu Harimurti.

39. *Ngandika narendra Krêsna* // Berkata Raja Kresna  
*yayi prabu aywa sungkaweng galih* // dinda Prabu janganlah bersedih hati  
*polah arinireku* // tingkah polah adik kita

*ki arya Wrêkudara* // Arya Werkudara  
*nadyan silih nêmpuh yêktining pangapus* // mencari air suci sesungguhnya tipuan

*ing tingkah Kurawa cidra* // oleh para Kurawa yang curang  
*den pasrah ing bathara di* // pasrahkan saja kepada Dewata Yang Agung.

40. *Wong anêdya puruita* // Orang yang ingin mengabdikan  
*ujar bêcik upama den alani* // jika kebajikannya ditanggapi dengan keburukan

*santosa ing bathara gung* // yakinlah kepada Dewata Yang Agung  
*ing kang nêdya bancana* // yang mendatangkan bencana  
*mangsa wurung nêmu wêwalês ing pungkur* // kelak tentu akan mendapatkan balasan

*punagi ing aturira* // begitu pula dikatakan



*marang prabu Harimurti // kepada Prabu Harimurti.*

41. *Yen prapta ari paduka // Jika adinda Werkudara pulang  
mila munjuk datan sestu ngulati // meski tidak mendapat apa yang dicari  
kawula bujana nayub // aku akan berpesta dan menari  
kaestokna jêng nata // bersama kakanda raja  
yen sampuna kaka Prabu nuntên rawuh // jika saja kakanda Prabu tidak  
datang  
yêkti barubah kang manah // sungguh sedih hati  
rayi dalêm sadayeki // kami semuanya.*

42. *Lagyeca imbal wacana // Ketika sedang asyik berbincang-bincang  
praptanira wong agung Jodhipati // datanglah Werkudara  
gumuruh samya angrubung // ramai-ramai mereka mengerumuni  
atur trusthaning driya // hati mereka sangat gembira  
Dananjaya lawan Nangkula rinipun // Dananjaya dan Nakula-Sadewa  
myang Pancawala Sumbadra // Pancawala dan Sumbadra  
Drupadi miwah Srikandhi // Drupadi dan Srikandi.*

43. *Sami rêrêp sungkawanya // Semua hilang kesedihannya  
angandika sang prabu Harimurti // berkata sang Prabu Harimurti  
mara payo yayi prabu // kepada adik-adiknya  
nutugna abujana // mari kita lanjutkan pesta  
sigr Wrêkudara sru pamuwusipun // Werkudara segera berkata lantang  
aywa susah abujana // tak usah berpesta pora  
pan insun nora ngênteni // aku tidak mengharapkannya.*

44. *Marang pambujananira // Kepada yang sedang berpesta  
karyaning sun mung arsa tur upeksi // kedatanganku hanya ingin memberi  
kabar  
pan iya nuli awangsul // aku harus segera pergi  
miwah mring sira Krêsna // dan kepadamu Kresna  
pan kaparêng insun iki aweh wêruh // izinkan aku memberi tahu  
arsa mring têtêng samodra // aku akan ke tengah samudera  
ngupaya sinoming warih // mencari air suci.*

III. Sinom = 18 pada (bait).

1. *Ing tuduhe Dhanyang Durna // Atas petunjuk Pendeta Durna  
angulati toya urip // mencari air kehidupan  
nggone têtênging samodra // tempatnya di tengah samudera  
iku arsa sun lakoni // itu akan kulaksanakan  
matur kang para ari // berkatalah adik-adik Sena*

*aduh kangmas sampun sampun// aduh kakanda jangan lakukan  
punika dede lamba// itu bukan tugas  
tan pantês dipun lampahi// tidak patut dilaksanakan  
duk miyarsa njêtung prabu Yudhistira// mendengar itu Prabu Yudistira  
tertegun.*

2. *U matur dhatêng kang raka// Mengadu kepada sang kakak  
ing narendra Harimurti// Prabu Harimurti  
paran ing karsa paduka// bagaimana kehendak paduka  
rayi sampeyan puniki// adikmu ini  
tan kenging den palangi// tidak dapat di halang-halangi  
Krêsna kendêl tanpa muwus// Kresna diam tak dapat berkata-kata  
langkung pangungunira// sangat heran ia  
bingung tan nauri nenggih// bingung dalam hatinya tak dapat menjawab  
ing ature sang sri Batanakawarsa// atas pertanyaan Prabu Batanakawarsa.*

3. *Sigra prabu Yudhistira// Segera Prabu Yudistira  
amêngkul dhatêng kang rayi// menoleh kepada adiknya  
Arjuna Nangkula Sdewa// Arjuna, Nakula, dan Sadewa  
ing suku samya nangisi// mereka mencium kaki sambil menangis  
Pancawala Drupadi// Pancawala dan Drupadi  
Sumbadra Srikandhi ngayun// Subadra dan Srikandi menangis pula  
nggubêl samya karuna// semua meminta dengan paksa  
miwah nata Harimurti// kepada Prabu Harimurti  
andrêwili mituturi Bayusuta// agar memberi nasihat kepada Bayusuta.*

4. *Samya nangis ngampah-ampah// Meski menangis menghalang-halangi  
tan keguh ginubêl tangis// Sena tak goyah direcoki tangisan  
Dananjaya nyêpêng asta// Dananjaya memegangi tangannya  
raden kalih suku kalih// dua adiknya menahan kedua kakinya  
sarwi lara anangis// sambil menangis mengiba-iba  
Krêsna mungging ngarsanipun// Sri Kresna berada di depannya  
Srikandhi lan Sumbadra// Srikandi dan Subadra  
samya mangrubung nangisi// merubung sambil menangis  
kinipatkên sadaya sami kaplêsat// dikibaskan semua terlempar.*

5. *Ambêrot sang Wrêkudara// Werkudara terlepas  
tan kêna den gegujêngi// tak dapat dinasehati  
nginthar lampahé wus têbah// cepat langkahnya menjauh  
kadya tinilar ngêmasi// yang ditinggal bersedih seperti mati  
sagunge ingkang kari// seluruh adik-adiknya  
apan ta arsa sinusul// mencoba menyusul  
ajrih pangampahira// takut sang kakak menemui rintangan*

*sira prabu Harimurti// Prabu Harimurti*  
*dadya kendêl sadaya wayang-wuyungan//* menjadi terdiam semua kebingungan.

6. *Saênggon-ênggon karuna//* Di setiap tempat terdengar tangisan  
*sagung ingkang santanaestri//* seluruh sentana perempuan  
*kakunge ngadhêp sadaya//* yang laki-laki semua menghadap  
*ing narendra Harimurti//* kepada Prabu Harimurti  
*tan pêgat mituturi//* tak henti-hentinya menasihati  
*kang rayi samya andhêku//* adik-adiknya semua terdiam  
*dadya wau kang raka//* jadilah sang kakak  
*makuwon sajroning puri//* terpekur di dalam istana  
*kawuwusa wau kang adrêng ing lampah//* dikisahkanlah tadi yang sedang dalam perjalanan.

7. *Sahira saking jro kutha//* Sena telah meninggalkan kota  
*nulya sruh manjing wana dri//* segera masuk ke dalam hutan  
*tan kesthi durgameng awan//* tak terpikirkan bahaya di perjalanan  
*tan ana baya kaeksi//* tak ada bahaya dilihatnya  
*sagung wong têpis wiring//* orang-orang di pinggiran  
*gawok ing pandulunipun//* semua heran mendengarnya  
*lampah Arya Sena//* langkah Arya Sena  
*lir naga krura ngajrihi//* seperti naga yang sangat menakutkan  
*anrang baya amrih tuhuning agêsang//* menerjang bahaya agar tercapai tujuan hidupnya.

8. *Kayon katub ing maruta//* Pepohonan tertiuip angin  
*sumuking swaranira tri//* suaranya ramah  
*kadya ngatag sêkar mêkar//* seakan memaksa bunga-bunga mekar  
*samirana mawor riris//* angin bertiup tersebar halus  
*panjrahing sarwa sari//* semua serba indah  
*karirisan marbuk arum//* dengan semerbak harum  
*jangga kumuning sumyar//* bunga kemuning bersinar  
*angsana pudhak kasilir//* bunga angsana bergoyang-goyang  
*tinon kadya kang wêntis kasisan sinjang//* tampak bagai betis tertiuip kain kebaya.

9. *Sora subrataning driya//* Tak terperi kesedihan yang dirasakan  
*sahira saking nagari//* kepergian dari negerinya  
*canggeretnong mawurahan//* babi hutan gelisah  
*kadya nyapa ring sang brangti//* seakan bertanya kepada Arya Sena

*mrak munya aneng wuri// merak bersuara di belakangnya  
barungan kang pêksi cucur// bersahutan dengan burung cucur  
lir aken awangsula// seperti mengajak pulang  
kidang wangsul saking ngarsi// dari arah depan kijang juga  
kadya napu sruning sangsayeng wardaya// seolah memendam kesedihan  
yang dalam.*

10. *Rêsrês munya asauran// Suara capung bersahut-sahutan  
yayah kadya mituturi// seolah-olah menasehati  
bêbêluk dares lan wugan// burung hantu dan burung dares  
anambêr-nambêr wiyati// menyambar-nyambar di udara  
anglir ngalangi margi// bagai menghalangi jalan  
wangsula sang amalat kung// kembalilah sang Malat Kung  
kongkang neng rong lir rêntang// katak dari dalam liangnya  
mawarah upaya sandi// memberi tahu bahwa itu kecurangan  
endra sila tanduking karti sampeka// ulah dari orang-orang yang jahat.*

11. *Diwasaning diwangkara// Saat itu sang matahari  
titi sunya têngah wêngi// tidak muncul karena tengah malam  
kêdhasih munya timbangan// suara burung kedasih bersahutan  
musthikeng ganeya muni// mustika ganeya pun bernyanyi  
mangun onêng salwirning// menciptakan dengung di sekitarnya  
kadya mawarah mrih lampus// seolah-olah menyiratkan kematian  
upaya Dhanyang Durna// perintah pendeta Durna  
tan tuhu amrih basuki// tidaklah menunjukkan keselamatan  
mawa kamandaka durgamaning awan// dengan siasat mencelakakan dalam  
perjalanan.*

12. *Numinda sikareng asta// Kuku hiasan jari-jarinya  
ri ana sang hyang Bayweki// yang diperoleh dari Hyang Bayu  
anut ujunging aldaka// mengarah ke ujung gunung  
denira lumaris aris// langkahnya pelan-pelan  
purwa ngimantareki// dikawal awan putih  
sirat-sirat wus kadulu// dari jauh kelihatan  
wismane hyang Baruna// tempat tinggal dewa Baruna  
panitihing jalanidhi// berjalan di atas air laut  
keksi praba sang maharsi dipaningrat// tampak sorot mata Sang Maharesi  
Dipaningrat.*

13. *Ana rikang paksi mijah// Ada seekor burung yang tampak  
panyêngak cagak munya sri// bersuara keras dan bernyanyi-nyanyi  
sasmita keng awangsula// memberi isyarat supaya lekas kembali  
risang kasangsareng ragi// kepada yang sedang menderita*

*sata wana munyanjrit // hewan-hewan hutan menjerit-jerit  
wêwarah risang monêng kung // memberi isyarat kepada yang sedang berduka  
mangambah wana pringga // melewati hutan lebat berbahaya  
kongas têpining udadi // tampak tepi laut  
alun anrês gumulung anêmpuh parang // ombak bergulung menerpa karang.*

14. *Sumyak lir suraking aprang // Riuh bagaikan sorak-sorai peperangan  
marpêki saya kaeksi // semakin dekat semakin tampak  
karang munggul kawistara // karang menyembul  
danu wun-awun nawêngi // dan ombak-ombak itu melindungi  
ana kang kadya esthi // ada yang bagaikan gajah  
karang mengo liman anjrum // yang menoleh dan mendekam  
prapta sang Wrêkudara // Wrekudara sudah sampai  
umadêg tepining tasik // berdiri di tepi laut  
mangu mulat tuman trunaning udaya // ragu-ragu menatap tepi laut itu.*

15. *Ombak angêmbang gêlagah // Sang ombak bagai bunga gelagah  
panduk ing karang mangsuli // menggempur batu karang  
kadya nambrama kang prapta // bagai menyambut yang baru datang  
wangsula kang among ragi // menyarankan untuk kembali saja  
gora reh anêkani // topan datang juga  
gora rug guntur-gumuntur // suaranya riuh menggelegar  
manulak mawalikan // ombak bergulung-gulung  
sang monêng munandikani // menyayangkan kepada yang baru datang  
sangsayeng tyas omut warahing sang kaka // bahwa ia ditipu agar masuk ke dalam samudera*

16. *Tuhu darma kamandaka // Mengikuti petunjuk yang sesat  
tuduhira sang maharsi // petunjuk sang maharesi  
yen wangsula arda merang // tidak ingin pulang menentang  
kangên ujarireng uni // apa yang telah diucapkannya  
suka matiyeng tasik // lebih baik mati di laut  
mangkana wau kadulu // demikianlah ia melihat  
palwa awarna-warna // berbagai bentuk perahu  
kumêrab ing jalandhi // beriring di atas lautan  
ting karêtap kadya wancak sumamburat // gemerlapan seperti belalang bersinar.*

17. *Lênglêng mulat ing udaya // Suka cita ia memandangi laut  
rancakaning tyas kalingling // kesedihan hatinya terkikis  
anglangut tanpa watêsan // menerawang tanpa batas  
sang monêng lir tugu manik // Sang Moneng bagaikan tugu batu*

*alun gêng nggêgilani// ombak besar menakutkan  
langgêng agolong gumulung// terus menerus bergulung-gulung  
toya muncar analang// air berkecipak menghalangi  
kikising gisik kaeksi// tampak tanah pantai menyembul  
wedhinya lir isining kang sêkar mêkar// takut-takut seperti bunga yang  
sedang mekar.*

18. *Sangsanging kang lembak-lembak// Rambutnya mengombak-ombak  
lir cêmara uwal saking// bagaikan rambut sambungan  
ukêling dyah sinjang lukar// yang terlepas dari ikatannya  
tan wus ucapên ing gênding// tak dapat dikatakan dalam lagu  
isining kang jaladri// seluruh isi laut  
pira-pira langênipun// indah tak terkira  
raras ruming jro toya// keindahan dalam air itu  
panjang winarna ing tulis// panjang bila diceritakan  
Wrêkudara tan kondur eraming driya// Werkudara tak ingin pulang  
menikmatinya.*

#### IV. Durma = 32 pada (bait)

1. *Musthi ing tyas sira Arya Wrêkudara// Hati Werkudara tak lagi  
memikirkan*

*ing baya tan kaeksi// marabahaya yang dihadapi  
yen tan amanggiha// jika tidak dapat menemukan  
toya reh tirta marta// air yang jernih  
tan wrin palastra ing tasik// dari dasar samudera yang mengerikan  
mangsah mbêg pêjah// lebih baik mati  
cancut gumrêgut manjing// segera dia memasuki samudra.*

2. *Ing samudra wiraganira lêgawa// Dalam samudera kegembiraannya  
tampak*

*banyu sumawut wêntis// air membasahi kaki  
mêlêg angganira// menyentuh tubuhnya  
alun pan sumamburat// ombak menggelombang  
sumêmbur muka nampêki// menampar wajahnya  
migêg ing angga// bergerak-gerak menerpa badan  
wakêt jangga kang warih// menyentuh lehernya.*

3. *Emut ing tyas ana aji jaya sngara// Sena teringat akan aji Jelasengara  
lun agêng anangkêbi// dapat membebaskan dari gelombang dahsyat  
katgada manêngah// dengan cekatan ke tengah  
sira sang Wrêkudara// sang Werkudara  
sayah gênjor ingkang wêntis// dapat cobaan dari Yang Maha Kuasa*

*datan kaetang// yang tak terhitung  
kunêng wontên winarni// dan tak dapat diceritakan.*

4. *Kang naga gêng kyatingrat anêmbur nawa// Ada naga besar Nemburnawa  
wisnira duk prapti// berbisa datang  
krura makikikan// mendesis mengikik  
katon kambang-kumambang// tampak mengambang  
gêngnya saprabata siwi// besarnya segunung anakan  
galak kumêlap// ganas dan mengkilat  
sumêmbur angajrihi// menyembur menakutkan.*

5. *Lir kinêbur samodra molah prakêmpa// Air laut bergelora seperti gempa  
kagyat duk aningali// terkejut melihatnya  
Arya Wrêkudara// Arya Werkudara  
iki bebaya prapta// ini datang bahaya  
eram umiyat gêngneki// sungguh besar naga ini  
datan antara// tak seberapa lama  
kotbuta anêkani// sangat marah mendatangi.*

6. *Kadya guntur kumêbur ingkang samodra// Bagai guntur membelah  
samudra  
prabawanira atri// matanya membelalak  
mangap kadya guwa// mulutnya menganga seperti gua  
siyung mingis kumilat// taringnya mengkilat berkilauan  
sumawur wisa lir riris manaut krura// menabur bisa mendesis lirih  
menakutkan  
mulêt kadya ambanting// melilit sambil membanting.*

7. *Nêngah apan kasangsang kapulêt naga// Ketika tubuhnya dililit sang naga  
angrês sang Bayusiwi// Sena merasa kecut hatinya  
wisane sang naga// bisa sang naga  
tumampêk mukanira// menyembur wajahnya  
kewran ing tyas nyipta mati// ia mengira akan mati  
saya pinolah// semakin meronta  
ing naga mobat-mabit// sang naga semakin beringas.*

8. *Sariranya kêmbut ginubêt sadaya// Tubuh Sena terlilit semua  
mung jangga ingkang maksih// hanya tinggal lehernya saja  
sangsaya manêngah// semakin ke tengah  
sagung kang palwa nggiwar// seluruh kapal menghindar  
nyana pancaruba prapti// menyadari datangnya bahaya  
prahara salah// dikira angin topan  
gusis palwa wus têbih// lekas kapal itu menjauh.*

9. *Lir sinapon palwa tan ana katingal*// Sampai tak ada satu kapal yang tampak

*wau kang amrih jurit*// sang prajurit  
*sayah Arya Bima*// Arya Bima sudah kelelahan  
*emut sang amikara*// sekonyong-konyong teringat  
*cinublês kanaka glis*// segera menikamkan kukunya  
*kang mungging angga*// ke tubuh sang naga  
*pasah rahnya drês mijil*// darahnya deras berhamburan.

10. *Pancanaka manjing awaking sang naga*// Kuku Pancanaka menancap di tubuh naga

*tatas pating saluwir*// habis tercabik-cabik  
*rah mijil lir udan*// darah keluar seperti hujan  
*abang toyeng samodra*// air samudra menjadi merah  
*sapandêlêng kanan kering*// sepanjang mata memandang  
*toya dadya rah*// air menjadi darah  
*naga gêng wus ngêmasi*// naga raksasa itu telah tewas.

11. *Sirna dening sang Sena sadaya suka*// Naga mati oleh Sena, semua gembira

*saisining jaladri*// seluruh penghuni laut  
*wau kawuwusa*// diceritakanlah diceritakanlah  
*risang murweng parasdya*// Sang Paramengparasdya  
*wruh lakune kang kaswasih*// melihat tindakan sang Kaswasih  
*sang Amurweng rat*// sang Amurwengrat  
*praptane sang Amamrih*// kedatangan sang Amamrih.

12. *Dinuta tan uninga jatining lampah*// Disuruh tapi tak tahu hakikat tugasnya

*tirta marta maëning*// Air Kehidupan yang jernih  
*mapan tan pangarah*// tak diketahui tempatnya  
*tirta kang wruh ing tirta*// hanya air yang tahu tentang air  
*suksma-sinuksma mawingit*// suksma berjiwa penuh rahasia  
*tangeh manggiha*// tak mungkin ditemukan  
*yen tan nugraha yêkti*// bila tanpa anugerah yang sebenarnya.

13. *Kunêng sanalika wuwusên Pandhawa*// Sementara diceritakan para Pandawa

*dahat denya prihatin*// sangat sedih hatinya  
*sangsaya anggagas*// semakin dipikirkan  
*marang ing kadangira*// akan keadaan saudaranya  
*arsa nusula pra sami*// semua ingin menyusul



*aja salaya// jangan sampai binasa  
yen nêmahana pati// bila belum menemui ajal.*

14. *Samya nggubêl nênuwun kang pangandika// Semua memohon dengan penuh iba  
sang prabu Harimurti// kepada Prabu Harimurti  
samya tinangisan// semua bertangisan  
sira narendra Krêsna// Prabu Kresna berkata  
wus aywa na kang prihatin// sudahlah jangan bersedih  
pan kadangira// saudaramu Sena  
nora tumêkeng pati// tidak menemui ajalnya.*

15. *Malah antuk kanugrahaning jawata// Malah ia mendapat anugerah dewata  
besuk praptane suci// akan datang nanti dengan kesucian  
iya pan sinihan// mendapatkan kedekatan  
de sang Suksma kawêkas// dengan Hyang Suksma Kawekas  
winênang aliru dhiri// diizinkan berganti diri  
raga bathara// menjadi batara  
putus ing tingal êning// yang mampu menatap dengan jernih.*

16. *Uwis padha maria aja sungkawa// Sudahlah jangan bersedih hati  
enggar tyasira sami// gembirakanlah hati kalian  
sirna susahira// hilanglah kecemasan  
dene wau miyarsa// setelah mendengar  
pangandika kang sayêkti// penjelasan yang demikian  
saking kang raka// dari kakanda Prabu Kresna  
nata ing Dwarawati// raja Dwarawati.*

17. *Yata malih wuwusên sang Wrêkudara// Kembali dikisahkan Sang Werkudara  
neng têtênging jaladri// yang masih di tengah samudera  
sampun pinanggih// sudah bertemu  
awarni dewa bajang// dewa kerdil berambut panjang  
pêparabe dewa Ruci// bernama Dewa Ruci  
lir lare dolan// seperti anak kecil bermain  
ngandika têtanya ris// dia bertanya lirih.*

18. *Heh ta Wrêkudara apa karyanira// Hai Werkudara apa kerjamu  
têka ing kene iki// datang ke sini  
apa sêdyanira// apa tujuanmu  
iya sêpi kewala// yang ada hanya kesunyian  
tan ana kang sarwa adi// semua serba tak ada*

*myang sarwa boga// tak ada makanan  
mitwah busana sêpi// dan tak ada pakaian.*

19. *Amung godhong aking yen ana kumleyang// Hanya daun kering tertiuap  
angin*

*tiba ing ngarsa mami// yang jatuh di hadapanku  
iku kang sung pangan// itulah yang aku makan  
yên nora nora nana// jika tidak ada tentu tidak makan  
nggarjita tyasnya miyarsi// kagum sekali hatinya mendengar  
sang Wrêkudara// Sang Werkudara  
ngungun denya ningali// tertegun ia melihatnya.*

20. *Dene bajang neng segara tanpa rowang// Anak berambut panjang di laut  
tanpa kawan*

*cilik amênthik-mênthik// tubuhnya kecil sekali  
iki ta wong apa// ini makhluk apa  
gêdhe sajênthik ingwang// hanya sebesar kelingking  
pangucape sru kumaki// tapi ucapannya congkak  
ladak kumêthak// galak dan sombong  
dene tapa pribadi// berlagak seperti pertapa seorang diri.*

21. *Lan maninge Wrêkudara ingkang prapta// Dan ia tahu Werkudara yang  
datang*

*iya ing kene iki// di sini ini  
akeh pancabaya// banyak marabahaya  
yên nora êtoh pêjah// jika tidak bertaruh nyawa  
sayêkti tan prapta ugi// tak akan orang sampai ke sini  
ing kene mapan// di tempat ini  
sakalir sarwa mamring// segalanya serba sepi.*

22. *Nora urup lan ciptamu paripaksa// Pikiranmu tidak jelas dan memaksa*

*nora angeman pati// tidak sayang untuk mati  
sêdya kaluhuran// demi menggapai kemuliaan  
kene mangsa anaa// yang tak mungkin ditemukan di sini  
kewran sang Wrêkudareki// Werkudara menjadi bingung  
sêsaurira// atas ucapan itu  
dene tan wruh ing gati// karena tidak tahu maksudnya.*

23. *Dadya alon Wrêkudara saurira// Akhirnya Werkudara menjawab pelan*

*mangsa borong sang yogi// terserah kepada sang guru  
sang wiku lingira// Sang Wiku berkata  
lah iya sira uga// dan kau juga  
bebete sang hyang Pramesthi// keturunan Sang Hyang Pramesthi*

*hyang Girinata // Hyang Girinata*  
*turase pan sayêkti // keturunannya yang sejati.*

24. *Saking Brama uwite kang para nata // Dari Brama asal dari para raja*  
*iya bapakireki // ayahmu pun*  
*turun saking Brama // keturunan dari Brama*  
*mêncarkên para raja // memancarkan para raja*  
*dene ibunira Kunthi // adapun Ibumu Dewi Kunti*  
*kang duwe têdhak // adalah keturunan*  
*iya sang Wisnumurti // Sang Hyang Wisnumurti*

25. *Mung patutan têtêlu lan bapakira // Hanya berputra tiga dengan*  
*ayahmu*  
*Yudhistira pangarsi // Yudhistira yang sulung*  
*panênggake sira // yang kedua dirimu*  
*panengah Dananjaya // penengah adalah Dananjaya*  
*kang loro patutan Madrim // dua yang lain dari Madrim*  
*jangkêp Pandhawa // genaplah Pandawa*  
*praptamu kene iki // kedatanganmu di sini.*

26. *Iya Dhanyang Durna akon ngulatana // Juga atas perintah Resi Durna*  
*mencari*  
*banyu rip tirta êning // air kehidupan berupa air jernih*  
*iku gurunira // gurumu itu*  
*pituduh marang sira // memberi petunjuk padamu*  
*yeku kang sira lakoni // itulah yang kau laksanakan*  
*mulane iya // karena itulah betapa*  
*angel pratingkah urip // sulitnya menjalani hidup ini.*

27. *Aja lunga yen tan wruh ingkang pinaran // Jangan pergi bila belum tahu*  
*tujuan*  
*lan aja mangan ugi // dan juga jangan makan*  
*lamun tan wêruha // bila belum tahu*  
*rasaning kang pinangan // rasa yang akan dimakan*  
*aja nganggo-anggo ugi // juga jangan berpakaian*  
*yen durung wruha // bila belum tahu*  
*araning busaneki // nama pakaianmu.*

28. *Wêruhe lan têtakon bisane iya // Kau bisa tahu dari bertanya*  
*lawan têtiron nênggih // juga dari meniru*  
*dadi lan tumandang // dan melaksanakannya*  
*mêngkono ing ngagêsang // begitulah dalam hidup*  
*ana jugul saking wukir // ada orang bodoh dari gunung*

*arsa tuku mas // akan membeli emas  
mring kêmasan den wehi // oleh tukang emas diberi.*

29. *Dlancang kuning den anggêp kancana mulya // Kertas kuning dikira emas murni*

*mêngkono ing ngabêkti // demikian pula orang beribadah  
yen durung waskitha // bila belum paham  
prênahe kang sinêmbah // sesuatu yang harus disembah  
Wrêkudara duk miyarsi // Werkudara ketika mendengar itu  
ndhêku nor raga // terduduk merendahkan diri  
dene wiku sidik // terhadap Sang Wiku yang bijaksana.*

30. *Sarwi sila sandika andikanira // Sambil bersila siap berujar  
sang Wrêkudara met sih // Werkudara meminta dengan hormat  
anuwun jinatyan // mohon diberi tahu  
sintên ta aran tuwan // siapakah tuanku sebenarnya  
dene neng ngriki pribadi // mengapa di sini sendirian  
sang Marbudyeng rat // Sang Marbudyengrat berkata  
ya ingsun dewa Ruci // akulah Sang Dewa Ruci.*

31. *Matur alon pukulun yen makatêna // Sena lirik berkata jika demikian  
pun patik anuwun sih // hamba memohon  
ulun inggih datan // hamba ingin tahu tentang  
wruh puruiteng badan // petunjuk yang hamba perlukan  
sasat sato wana inggih // karena hamba ini seperti hewan liar  
tan mantra-mantra // yang tidak tahu doa-doa  
waspadeng badan suci // yang membuat hamba jadi suci.*

32. *Langkung mudha punggung cinacad ing jagat // Masih bodoh penuh cacat*

*kési-esi ing bumi // menjadi celaan seisi bumi  
angganing curiga // aku bagaikan tubuh keris  
ulun tanpa warangka // yang tak memiliki sarung  
wacana kang tanpa siring // bercakap tanpa tahu batas  
yata ngandika // berkatalah  
manis sang dewa Ruci // dengan lembut Sang Dewa Ruci.*

V. Dandanggula = 55 pada

1. *Lah ta mara Wrêkudara aglis // Segeralah kemari Werkudara  
lumêbua guwa garbaningwang // masuk ke dalam perutku  
kagyat miyarsa wuwuse // terkejut mendengar kata-katanya  
Wrêkudara gumuyu // Werkudara tertawa*

*sarwi ngguguk turira aris // sambil terbahak menjawab hormat  
dene paduka bajang // tuan ini bertubuh kecil  
kawula gêng luhur // saya bertubuh tinggi-besar  
inggih pangawak prabata // tubuhku sebesar gunung  
saking pundi marganing kawula manjing // dari mana saya harus masuk  
jênthik mangsa sêdênga // kelingking pun tak dapat masuk.*

2. *Angandika malih dewa Ruci // Dewa Ruci berkata lagi  
gêdhe êndi sira lawan jagat // mana lebih besar, kamu atau dunia  
kabeh iki saisine // dan semua isinya  
kalawan gunungipun // sekalian gunung-gunungnya  
samodrane alase sami // laut-laut dan hutan-hutannya  
tan sêsak lumêbua // tidak sesak masuk  
guwa garbaning sun // ke dalam perutku  
Wrêkudara duk miyarsa // Werkudara setelah mendengar  
esmu ajrih kumêl sandika turneki // agak takut menyatakan mau  
mengleng sang Ruci dewa // berpalinglah sang Dewa Ruci*

3. *Iki dalan talingan ngong kering // Ini jalan masuk lewat telinga kiriku  
Wrêkudara manjing sigra-sigra // Werkudara segera masuk  
wus prapta ing jro garbane // setelah tiba di dalam perutnya  
andulu samodra gung // ia melihat laut luas  
tanpa têpi nglangut lumaris // tanpa tepi jauh sekali ia berjalan  
lêyêp adoh katingal // tampak jauh terlihat  
dewa Ruci nguwuh // Dewa Ruci berteriak  
heh apa katon ing sira // hai apa yang kau lihat  
dyan sumaur sang Sena inggih atêbih // Sena berkata bahwa sejauh ini  
tan wontên katingalan // tak ada yang tampak.*

4. *Awang-awang kang kula lampahi // Aku berjalan di angkasa raya  
uwung-uwung têbih tan kantênan // kosong dan luas tak terkira  
ulun saparan-parane // aku pergi ke mana-mana  
tan mulat ing lor kidul // tak tahu mana utara dan selatan  
wetan kilen datan udani // tidak tahu timur dan barat  
ing ngandhap nginggil ngarsa // bawah, atas, dan depan  
kalawan ing pungkur // serta belakang  
kawula botên uninga // aku tidak tahu  
langkung bingung ngandika sang dewa Ruci // bingung sekali, sang Dewa  
Ruci berkata pelan  
aywa maras tyasira // jangan takut tenangkan hatimu.*

5. *Byar katingal ngadhêp dewa Ruci // Byar, tampaklah Dewa Ruci  
Wrêkudara sang wiku kawangwang // Werkudara melihat Sang Wiku*

*umancur katon cahyane // bergelimang cahaya  
nulya wruh ing lor kidul // kemudian ia tahu utara selatan  
wetan kilen sampun kaeksi // timur barat pun sudah tahu  
nginggil miwah ing ngandhap // atas maupun bawah  
pan sampun kadulu // juga sudah diketahui  
apan andulu baskara // kemudian ia melihat matahari  
eca tyase miwang sang wiku kaeksi // nyaman hati melihat Sang Wiku  
aneng jagat walikan // dalam dunia sebalik.*

6. *Dewa Ruci Suksma angling malih // Dewa Ruci Suksma berkata lagi  
payo lumaku andêdulua // jangan bergerak tetapi pandanglah  
apa katon ing dheweke // apa yang tampak olehmu  
Wrêkudara umatur // Werkudara menjawab  
wontên warni kawan prakawis // ada empat macam warna  
katingal ing kawula // yang tampak olehku  
sadaya kang wau // semua itu  
sampun datan katingalan // sekarang sudah lenyap  
amung kawan prakawis ingkang kaeksi // hanya empat warna yang dapat  
kulihat  
irêng bang kuning pêthak // hitam, merah, kuning, dan putih.*

7. *Dewa Suksma Ruci ngandika ris // Dewa Suksma Ruci berkata pelan  
ingkang dhingin sira anon cahya // yang pertama kau lihat berkas cahaya  
gumawang tan wruh arane // menyala tanpa diketahui namanya  
panca maya puniku // adalah Pancamaya  
sajatine ing tyas sayêkti // sesungguhnya adalah hatimu  
pangarêping sarira // yang menjadi pemuka badan  
têgêse tyas iku // hati itu adalah  
ingaranan muka sipat // yang disebut pembentuk sifat  
kang anuntun marang sipat kang linuwih // yang menuntun ke arah sifat-  
sifat luhur  
kang sajatining sipat // yang merupakan hakikat sifat itu sendiri.*

8. *Mangka tinuduh nulya mularis // Menjadi jelas janganlah bergerak  
awasêna rupa aja samar // selidikilah rupa itu jangan ragu  
kawasane tyas êmpane // tentang kekuatan hati itu  
wit tingaling tyas iku // karena mata hati itulah  
anêngêri marang sajati // yang menjadi tanda kesejatian  
eca sang Wrêkudara // senang hati Werkudara  
amiyarsa wuwus // mendengar nasihat itu  
dadya medêm tyas sumringah // dan tersenyum dengan hati puas  
dene ingkang abang irêng kuning putih // sedang warna merah hitam kuning  
dan putih*

*iku durgamaning tyas* // itu adalah penghalang hati.

9. *Pan isining jagat amêpêki* // Yang menjadi isi dan memenuhi dunia  
*iya ati kang têlung prakara* // yaitu hati yang tiga hal  
*pamurunge laku dene* // pendorong segala langkah  
*kang bisa pisah iku* // bila dapat bebas darinya  
*mêsthi bisa amor ing gaib* // tentu dapat menyatu dengan Yang Gaib  
*iku mungsuhe tapa* // itu adalah musuh para pendeta  
*ati kang têtêlu* // hati yang tiga itu  
*abang irêng kuning samya* // hitam, merah, dan kuning  
*ing kang nyêgah cipta karya kang lêstari* // yang menghalangi pikiran dan kehendak yang abadi  
*pamoring suksma mulya* // yaitu persatuan dengan Suksma Mulia.

10. *Lamun nora kawilêt ing katri* // Jika tidak dihalangi oleh tiga hal itu  
*yêkti sida pamoring kawula* // tentu akan terjadi persatuan hamba  
*lêstari ing panunggale* // abadi dalam persatuan  
*poma den awas emut* // perhatikan dan ingatlah  
*durgama tri kang mungging ati* // penghalang yang berada dalam hati  
*pangwasane wêruha* // ketahuilah benih-benihnya  
*siji-sijinipun* // satu per satu  
*kang ireng luwih prakosa* // yang hitam lebih perkasa  
*panggawene asrêngên sabarang runtik* // kerjanya marah atas segala hal  
*andadra ngambra-ambra* // murka secara berlebihan.

11. *Iya iku ati kang ngadhangi* // Itulah hati yang menghalangi  
*ambuntoni marang kabêcikan* // menutupi tindakan yang baik  
*kang irêng iku gawene* // yang hitam itu kerjanya  
*dene kang abang iku* // sedangkan yang merah  
*iya tuwuh napsu tan bêcik* // menunjukkan nafsu yang tidak baik  
*sakehing pêpenginan* // segala keinginan jahat  
*mêtu saking iku* // keluar dari situ  
*panasten panasbaranan* // cemburu dan lekas marah  
*ambuntoni marang ati ing kang eling* // menutupi hati yang sadar  
*marang ing kawaspadan* // kepada kewaspadaan.

12. *Apa dene kang arupa kuning* // Sedangkan yang berwarna kuning  
*kawasane nanggulang sabarang* // inginnya mengungguli segala hal  
*cipta kang bêcik dadine* // setiap pikiran yang membawa kebaikan  
*panggawe amrih tulus* // pekerjaan agar lestari  
*ati kuning ngandhêg-andhêgi* // dicegah oleh hati yang kuning  
*mung panggawe pangrusak* // hanya pekerjaan yang merusak  
*binanjur jinurung* // yang disokong dan didorongnya

*mung kang putih iku nyata// hanya yang putih yang sebenarnya  
ati antêng mung suci tan ika iki// hati yang tenang suci tak berpikiran ini  
dan itu  
prawira ing kaharjan// yang menguasai kebahagiaan.*

13. *Amung iku kang bisa nampani// Hanya itu yang dapat menerima  
ing sasmita sajatining rupa// Petunjuk Yang Sejati dari semua bentuk  
nampani nugraha nggone// tempat menerima anugerah  
ingkang bisa tumanduk// yang dapat menuntun  
kalêstaren pamoring gaib// persatuan abadi dengan Yang Gaib  
iku mungsuhe tiga// tiga musuh itu  
tur samya gung-agung// mereka sangat hebat  
balane ingkang têtiga// kawan dari ketiganya sangat banyak  
kang aputih tanpa rowang amung siji// yang putih hanya sendirian tanpa  
kawan  
marma anggung kasoran// karena itu ia sering kalah.*

14. *Lamun bisa iya nêmbani// Kalau memang dapat menaklukkan  
marang mungsuh kang têlung prakara// atas tiga musuh tersebut  
sida ing kono pamore// di situlah akan terjadi persatuan  
tanpa tuduhan iku// tanpa petunjuk itu (tak mungkin)  
ing pamoring kawula gusti// terjadi persatuan hamba dan Tuhan  
Wrêkudara miyarsa// Wrekudara mendengar itu  
sêngkud pamrihipun// keinginannya semakin menyala  
sangsayu birainira// gairahnya semakin membara  
saya marang kauwusaning ngaurip// kepada tujuan hidupnya  
sampurnaning panunggal// yaitu persatuan yang sempurna.*

15. *Sirna patang prakara na malih// Lenyap empat warna itu ada lagi  
urub siji wêwolu warnanya// satu nyala dengan delapan warna  
sang Wrekudara ature// Wrekudara pelan bertanya  
punapa wastanipun// apa itu namanya  
urub siji wolu kang warni// nyala satu dengan delapan warna  
pundi ingkang sanyata// warna mana yang nyata  
rupa kang satuhu// warna mana yang sejati  
wontên kadi rêtno muncar// ada yang seperti permata berkilau  
wontên kadi maya-maya angebati// ada yang seperti maya-maya bergerak  
cepat  
wontên abra markata// ada yang seperti zamrud bersinar.*

16. *Marbudyengrat dewa Ruci angling// Dewa Ruci Marbudyengrat berkata  
iya iku sajatining tunggal// itulah kesatuan sejati  
saliring warna têngêse// artinya semua warna itu*



*iya ana sireku // sudah ada pada dirimu  
kabeh iki isining bumi // semua isi bumi ini  
ginambar angganira // tergambar dalam dirimu  
lawan jagat agung // jagat besar dan  
jagat cilik nora beda // jagat kecil tidaklah beda  
purwa ana lor kidul kulon puniki // inilah asal adanya utara, selatan, barat  
wetan luhur myang ngandhap // timur, atas, dan bawah.*

17. *Miwah abang irêng putih kuning // Seperti hitam merah kuning putih  
iya panguriping kang buwana // ialah yang menghidupi dunia  
jagat cilik jagat gêdhe // jagat kecil dan jagat besar  
tan beda isinipun // isinya tidak beda  
tinimbangkên ing sira iki // pertimbangkanlah olehmu  
yen ilang warna ingkang // bila warna itu hilang  
jagat sadayeku // maka seluruh jagat ini  
saliring reka tan ana // semuanya menjadi tidak ada  
kinumpulkên ana rupa kang sajati // terkumpul dalam satu bentuk yang  
sejati  
tan kakung tan wanodya // yang tidak lelaki tidak perempuan.*

18. *Kadya tawon gumana puniki // Bagi kepompong tawon  
ingkang asawang pêputran dênta // yang tampak seperti boneka putih  
lah payo dulunên kuwe // coba perhatikanlah  
Wrêkudara andulu // Werkudara melihat  
ingkang kadya pêputran gadhing // sesuatu seperti boneka gading  
cahya mancur kumilat // yang memancarkan cahaya berkilau  
tumeja ngênguwung // melengkung seperti pelangi  
punapa inggih punika // apakah itu  
warnaning dat kang silih dipun ulati // bentuk dzat yang aku cari  
kang sayêktining rupa // yang merupakan hakikat rupa.*

19. *Anauri aris dewa Ruci // Menjawab pelan Dewa Ruci  
iku dudu ingkang sira sêdya // itu bukan yang kau cari  
kang mumpuni ambêk kabeh // yang menguasai segala hal  
tan kêna sira dulu // tak bisa kau lihat  
tanpa rupa datanpa warni // tanpa bentuk dan tanpa warna  
tan gatra tan satmata // tidak berwujud dan tidak tampak  
iya tanpa dunung // dan tanpa tempat tinggal  
mung dumunung mring kang awas // hanya terdapat pada orang-orang  
yang waspada  
mung sasmita aneng jagat amêpêki // hanya tanda-tandanya yang memenuhi  
jagat ini  
dinumuk datan kêna // tetapi tidak dapat disentuh.*

20. *Dene iku kang sira tingali* // Sedangkan yang kau lihat itu  
*kang asawang péputran mutyara* // yang tampak seperti boneka mutiara  
*ingkang kumilat cahyane* // yang berkilat cahayanya  
*angkara-kara murub* // menyala gemilang  
*pan pramana arane nênggih* // itulah yang disebut Pramana  
*uripe kang sarira* // kehidupanmu itu  
*pramana puniku* // dengan Pramana  
*tunggal ana ing sarira* // telah menyatu di dalam dirimu  
*nanging datan milu sungkawa prihatin* // tetapi tidak ikut merasakan  
gembira dan prihatin  
*énggone aneng raga* // bertempat di dalam raga.

21. *Datan milu mangan turu nênggih* // Tidak ikut makan dan tidur  
*iya datan milu lara lapa* // juga tidak ikut sakit dan menderita  
*yen iku pisah énggone* // jika berpisah dari tempatnya  
*raga kari ngalumphuk* // raga yang ditinggalkan lumpuh  
*yêkti lungkrah badan puniki* // sungguh badan itu tanpa daya  
*ya iku kang kuwasa* // itulah Pramana yang mampu  
*nandhang rahsanipun* // menopang rasa  
*inguripan dening suksma* // karena ia dihidupkan oleh Suksma  
*iya iku sinung sih sinandhang urip* // yang memiliki anugerah menopang  
hidup  
*ingakên rahsaning dat* // yang diakui sebagai rahasia dzat (Tuhan).

22. *Iku sinandhangkên ing sireki* // Pramana itu dilekatkan kepadamu  
*upama simbar aneng kékaywan* // bagaikan simbar pada pohon  
*ana ing raga énggone* // berada di dalam raga  
*uriping pramaneku* // kehidupan Pramana itu  
*inguripan ing suksma nênggih* // dihidupkan oleh Suksma  
*misesa ing sarira* // berkuasa atas dirimu  
*sang pramana iku* // Pramana itu  
*yen mati milu kalêsman* // bila mati ikut lesu  
*lamun ilang suksma ing sarira nuli* // namun bila hilang kemudian  
*uriping suksma ana* // hidup Suksma tetap berlanjut

23. *Sirna iku iya kang pinanggih* // Jika Pramana lenyap yang ada  
*uriping suksma ingkang sanyata* // hanyalah kehidupan sejati Suksma  
*kaliwat tan upamane* // terlalu sukar mencari perumpamaannya  
*lir rahsaning kêmumu* // seperti rasa kemumu (kepinding).  
*sang pramana amrasandhani* // Pramana adalah penjelmaan dari Suksma  
*tuhu tunggal pinangka* // sebenarnya satu asal  
*jinatyan puniku* // menjadi ada oleh Dia  
*umatur sang Wrêkudara* // berkata sang Wrekudara

*inggih pundi warnanipun kang sayêkti // manakah rupa yang sejati  
dewa Ruci ngandika // Dewa Ruci berkata.*

*24. Datan kêna iku yen sira prih // Engkau tidak bisa mengamatnya  
lan kahanan kang samata-mata // dalam keadaan biasa  
gampang angel pirantine // pirantinya bisa mudah bisa sulit  
Wrêkudara umatur // Wrekudara berkata  
kula nuwun pamêjang malih // aku mohon diajari lagi  
inggih kêdah uninga // karena ini harus saya pahami  
babar pisanipun // secara keseluruhan  
pun patik ngaturkên pêjah // aku siap menghadapi maut  
amêjanga anggen-anggen ingkang pêsthi // ajari aku tentang pakaian (ilmu)  
yang pasti  
sampun tuwan kangelan // janganlah paduka menolak.*

*25. Yen makatên ulun botên mijil // Jika demikian saya tidak mau keluar  
sampun eca neng ngriki kewala // aku sudah senang tinggal di sini  
datan wontên sangsayane // tidak ada penderitaan  
tan niat mangan turu // tidak ada keinginan makan dan tidur  
botên arip botên angelih // tidak mengantuk dan tidak lapar  
botên ngraos kangelan // tidak mengalami kelelahan  
botên ngêrês linu // tidak sakit-sakit ngilu  
amung nikmat lan mupangat // hanya ada kenikmatan dan manfaat  
dewa Ruci lingira iku tan kêni // Dewa Ruci berkata itu tidak bisa  
yen ora lan antaka // jika belum mengalami kematian.*

*26. Sangsaya sihira dewa Ruci // Semakin iba Dewa Ruci  
marang kang kaswasih ing panêdha // atas permohonan sang kekasih  
lah iya den awas bae // jika demikian hati-hatilah  
mring pamurunging laku // terhadap hal-hal yang menggagalkan laku  
aywa ana karê mireki // jauhkan dari kesenangan hawa nafsu  
den bènêr den waspada // jujur dan waspadalah  
panganggêpireku // dalam segala pikiranmu  
yen wis kasikêp ing sira // jika semua sudah kau kuasai  
aywa umuk den nganggo parah yen angling // jangan bangga dan hati-hatilah  
berbicara  
iku reh pepingitan // itu adalah ajaran rahasia.*

*27. Nora kêna lamun den rasani // Tidak boleh kau membicarakannya  
lan sasama-samaning manungsa // dengan sesamamu  
yen nora lan nugrahane // yang belum diberi anugerah ini  
yen ana nêdya padu // bila ada yang ingin membahas denganmu  
angrasani rêrasan iki // tentang ilmu rahasia ini*

*bêcik den kalahana// lebih baik kau mengalah  
aywa kongsi kêbanjur// jangan bicara terlalu banyak  
aywa ngadekken sarira// jangan tinggi hati  
lan aywa krakêt marang wisayaning urip// jika engkau kecanduan racun  
hidup ini  
balik sikêpên uga// maka kuasailah.*

28. *Kang misaya iya maring pati// ilmu tentang kematian  
den kaasta pamanthênging cipta// pusatkan pikiranmu  
rupa ingkang sabênêre// pada kebenaran  
sinêngkêr bawaneku// yang tersembunyi dalam dunia ini  
urip datan ana nguripi// hidup tak ada yang menghidupi  
datan antara mangsa// dan tak kenal waktu  
ing kahananipun// adanya hidup  
uwis ana ing sarira// sudah ada pada dirimu  
tuhu tunggal sasana lawan sireki// menyatu padu dengan dirimu  
tan kêna pinisaha// tanpa bisa dipisahkan.*

29. *Dipun wêruh sangkanira nguni// Ketahuilah bahwa asal-usulmu  
tunggal sapakartining buwana// adalah sama dengan asal dunia  
pandulu myang pamyarsane// penglihatan dan pendengarannya  
wis ana ing sireku// sudah ada pada dirimu  
panduluning suksma sajati// penglihatan Suksma Sejati  
pan datan mawa netra// tidak dengan mata  
pamiyarsanipun// dan pendengarannya  
iya datan lawan karna// juga tidak dengan telinga  
netranira karnanira kang kinardi// maka mata dan telinga yang tercipta  
iya wis aneng sira// telah ada dalam dirimu.*

30. *Lairing suksma aneng sireki// Penjelmaan Suksma ada pada dirimu  
batining suksma uga neng sira// batinnya pun juga ada pada dirimu  
mangkene ing pralambange// beginilah perumpamannya  
kadi wrêksa tinunu// seperti kayu yang dibakar  
ananing kang kukusing agni// ada asap keluar dari api  
kukus kalawan wrêksa// asap itu dari kayu  
lir toya lan alun// atau seperti air dan gelombang  
kadya menyak lawan puhan// atau seperti minyak dan susu  
raganira ing reh obah lawan mosik// tubuhmu dan seluruh gerak dan  
pikirnya  
yêkti lawan nugraha// merupakan anugerah (Ilahi).*

31. *Yen pamoring kawula lan Gusti// Jika terjadi persatuan hamba dan  
Tuhan*

*lawan suksma kang sinêdya ana// melalui Suksma, apa yang diinginkan tercapai*  
*iya aneng sira nggone// karena sifat-sifat-Nya ada dalam dirimu*  
*lir wayang sarireku// tubuh ini seperti wayang*  
*saking dhalang polahing ringgit// yang bergerak karena digerakkan dalang*  
*minangka panggung jagat// panggung ibarat dunia*  
*kêlir badanipun// dan layar merupakan tubuhnya*  
*amolah lamun pinolah// bergerak hanya jika digerakkan*  
*sapolahe kumêdhêp lawan ningali// dalam setiap hal baik mengedip maupun melihat*  
*tumindak saking dhalang// dilakukan oleh dalang.*

32. *Kang misesa amisesa sami// Hamba dan Tuhan adalah sama*  
*datan antara pamoring karsa// kehendak mereka adalah satu*  
*jêr tanpa rupa rupane// paduan ini tanpa bentuk, karena bentuknya*  
*wus ana ing sireku// sudah ada pada dirimu*  
*pamirsane rupa sajati// ibarat orang bersolek di cermin*  
*ing kang ngilo hyang suksma// yang bercermin adalah Hyang Suksma*  
*wayangan puniku// bayangan dalam cermin itu*  
*iya sira ran kawula// adalah dirimu yang disebut hamba*  
*mêngko-mêngko ngong asung katrangan malih// nanti-nanti bila minta penjelasan lagi*  
*mangkene gampangira// beginilah mudahnya.*

33. *Badan jaba wujud kita iki// Badan luar adalah wujud kita ini*  
*badan jêro mungging jroning kaca// badan batin seperti bayangan dalam kaca*  
*ananging dudu pangilon// tetapi ia bukanlah cermin*  
*pangilon jroning kalbu// cermin itu ada di dalam kalbu*  
*yeku wujud kita pribadi// yaitu wujud diri kita sendiri*  
*cumithak jro panyipta// yang tercetak di dalam pikiran*  
*ngêrêmken pandulu// membuat mata terpejam*  
*luwih gedhe barkahira// lebih besar berkahnya*  
*lamun janma wus gambuh lan badan batin// jika manusia sudah bersatu badan dan batinnya*  
*sasat srira bathara// ia sudah seperti dewa.*

34. *Awit dening lamun anujoni// Adapun yang engkau tuju*  
*sapatêmon ing sacipta kita// dapat ditemukan dalam pikiran kita*  
*janji samurwate bae// jika dibersihkan saja*  
*badan jêro puniku// tubuh batin ini*  
*yêkti bisa aminangkani badan kadim punika// sungguh ia bisa disebut badan kadim*

*iya uga wujud// demikian pula wujud  
jroning manik ananira// ada di dalam manik-manik  
dene rahsa uga kaperang dadya tri// adapun rahsa juga dibagi tiga  
kang dhingin rahsa jaba// yang pertama adalah rahsa lahir*

35. *Rahsa jero nulya rahsa kadim// Rahsa batin dan kemudian rahsa kadim  
rahsa jaba iya rahsa badan// rahsa lahir adalah rahsa badan  
dene rahsa jêro rêke// adapun rahsa dalam itu  
yeku rahsaning tutuk// adalah rahsanya mulut  
rahsa kadim rahsaning ngimpi// rahsa kadim rahsanya mimpi  
nging kabeh iku samya// tapi semua itu sama-sama  
kawêngku Hyang Agung// dikuasai oleh Yang Maha Agung  
têgêse kang langgêng gêsang// yaitu Yang Maha Hidup Abadi  
kang angajak turu mêlek mênêng mosik// yang membuat tidur, bangun,  
diam, dan bergerak  
lan nindakna ambêkan// dan membuat bernafas.*

36. *Uga ingkang wajib anampani// Juga yang wajib menerima  
mring lêbu wêtuning kang ambêkan// keluar masuknya nafas  
gegandhengan apa dene// sehubungan dengan itu  
kalawan lêbu wêtu// tentang masuk keluarnya  
ning ambekan kita puniki// nafas kita ini  
de pasênêtanira// sangat tersembunyi  
neng badanireku// di badan kita  
badan winasesen gêsang// tubuh dikuasai oleh hidup  
thukuling wulu kulit ingkang nguripi// tumbuhnya bulu, kulit yang  
menghidupi  
kulit pan ingurip// kulitlah yang hidup.*

37. *Dening daging daging dening gêtih// Adapun daging, daging dari darah  
uriping gêtih saking ambêkan// hidupnya darah dari nafas  
ambêkan saking uripe// nafas dari kehidupan (Sang Hidup)  
dene ingkang dadya tuk// adapun yang jadi tuk  
ngembun-bunan nulya umili// ubun-ubun yang mengalir  
katampen kembang gêdhang// diterima kembang gedhang  
angileni sagung// mengalir segenap  
warata sakojur badan// merata sekujur tubuh  
marma lamun ilining tuk den pêpêti// sayang jika aliran itu dihambat  
ngalumpruk tanpa daya// maka akan ambruk tanpa daya.*

38. *Ananging sumurupa sireki// Tetapi ketahuilah olehmu  
kabeh-kabeh iku mung békakas// semua itu hanyalah alat  
ora langgêng salawase// tidak kekal selamanya*

*awit urip puniku // karena hidup itu  
kawêngku ring ingkang nguripi // dikuasai oleh yang menghidupi  
ingkang nguripi uga // yang menghidupi itu juga  
ya isih kawêngku // masih dikuasai  
dening ingkang karya gêsang // oleh Yang Membuat Hidup  
kang karya gêsang tan kêna den tingali // Yang Membuat Hidup tak dapat  
dilihat  
lawan netra kepala // dengan mata kepala.*

39. *Atanapi paningaling budi // Tetapi akal budi tampaknya  
muhung kêna lamun tiningalan // masih dapat dilihat  
lan paningaling uripe // dan kelihatannya hidupnya itu  
kang wus lagnyana suwung // sudah jelas kosong  
têgêse wis tanpa piranti // artinya sudah tanpa alat  
dadi lamun mangkana // jadi dengan begitu  
kêna linakon mung // dapat terjadi hanya  
sapisan nanging kalawan // sekali tetapi dengan  
awani anjumênengakên sawiji // berani tegak sendiri  
marma angelingana // begitulah supaya diingat.*

40. *Manawa dumadining sakalir // Adapun terciptanya segala sesuatu  
kang awit saking obahing karsa // dimulai dari adanya keinginan  
iya uga pakolehe // begitu juga segala tindakan  
saka obahing kayun // berasal dari keinginan  
cêkake manungsa puniki // singkatnya manusia itu  
pathoke wani pêjah // prinsipnya harus berani mati  
lamun wêdi lampus // jika takut mati  
sabarang ora tumêka // tidak akan pernah sampai  
sedyanira luput ancasa tan dadi // semuanya luput tidak pernah jadi  
mangka lamun ingucap // meskipun itu hanya berupa ucapan*

41. *Luwih gêngnya kalêpasan iki // Kelepasan ini sangatlah besar  
lawan jagat agêng kalêpasan // bahkan lebih besar dari jagat ini  
kamuksan luwih lembute // kelepasan ini juga lembut  
salêmbutaning banyu // dibanding lembutnya air  
isih lêmbut kamuksan iki // masih lebih lembut kelepasan  
langkung alit kamuksan // kelepasan juga sangat kecil  
saaliting têngu // dibanding kecilnya kuman  
pan isih alit kamuksan // masih lebih kecil kelepasan  
liring luwih amisesa ing sakalir // ia luhur karena menguasai segala hal  
liring lêmbut alitnya // ia halus karena ia sangat kecil.*

42. *Bisa nuksma ing agal lan alit*// Ia dapat menembus yang besar dan yang kecil

*kalimputan sagung kang rumangkang*// termasuk semua binatang melata  
*gumrêmêt uga tan pae*// dan juga serangga  
*kaluwihan satuhu*// sesungguhnya ia memiliki kelebihan  
*pilih ingkang bisa nampani*// melebihi gambaran mereka yang akan menerima kelepasan ini  
*tan kêna ngandêlêna*// maka jangan hanya mengandalkan  
*ing warah lan wuruk*// ajaran dan pengetahuan  
*den sangêt pangudinira*// apalagi kekuasaan  
*raganira wasuhên praptanya ngungkih*// sucikan dirimu kalau ingin memperoleh ilmu ini  
*wruha rungsiding tingkah*// dan pahami bahaya dari usahamu ini.

43. *Wuruk iku kang minangka wiji*// Pengetahuan (mistik) ini seumpama benih

*kang winuruk upamane papan*// yang sedang belajar seumpama tanah  
*anglir kacang lan kêdhêle*// misalnya kacang dan kedelai  
*sinêbar mungging watu*// ditebar di atas batu  
*yen watune datanpa siti*// bila batu itu tanpa ada tanah  
*kodanan kepanasan*// meski kehujanan dan kepanasan  
*yêkti nora thukul*// benih itu pasti tidak bisa tumbuh  
*lamun uwis wicaksana*// tetapi bila kamu sudah bijaksana  
*tingalira sirnakna ananireki*// musnahkanlah penglihatanmu tentang yang ada  
*dadi tingaling suksma*// agar menjadi penglihatan Hyang Suksma.

44. *Rupa lawan swaranira nuli*// Jadi bentuk dan suaramu  
*ulihena mring kang duwe swara*// kembalikan kepada yang memiliki suara  
*jêr sira mung ngakên bae*// karena engkau dianggap  
*sesulih kang satuhu*// hanya sebagai wakil Yang Sejati  
*nanging aywa darbe sireki*// namun janganlah kamu memiliki  
*pakarêman lyanira*// keinginan-keinginan yang lain  
*saka ing Hyang Agung*// kecuali kepada Sang Hyang Agung  
*dadi sarira Pangeran*// maka kamu akan menjadi Pangeran  
*obah mosikira wus dadi sawiji*// gerak dan pikiranmu sudah jadi satu  
*aywa loro anggêpira*// jangan menganggap itu dua (bercabang).

45. *Lamun dadi anggêpira pêsthi*// Jika engkau punya pandangan  
*yen ngrasa loro isih was-uwas*// atau perasaan bercabang, maka keraguan masih ada

*kêna ing rêngu yêktine*// sungguh engkau masih merugi  
*yen wus siji sawujud*// jika engkau sudah bersatu (dengan Tuhan)



*sakarêntêging tyas sayêkti// segala yang hatimu inginkan  
apa cinipta ana// apa yang kau pikirkan terwujud  
kang sinêdya rawuh// dan apa pun yang kau tuju akan tercapai  
wis kawêngku aneng sira// sudah ada dalam kekuasaanmu  
ing sajagat jêr sira ingkang kinardi// seluruh jagad, karena engkau telah  
dijadikan  
gêgênthi den asagah// sebagai pengganti (Dia).*

46. *Yen wus mudhêng pratingkah puniki// Bila kamu sudah paham  
kelepasan ini  
den awingit lawan den asasab// simpanlah dan sembunyikan  
andhap asor panganggone// gunakan dengan rendah hati  
nanging ing batinipun// tetapi di dalam batin  
ing sakêdhap tan kêna lali// jangan lupa meskipun sekejap  
laire sasabana// kalau tampak dari luar, sembunyikanlah  
kawruh patang dhapur// itulah empat kelompok ilmu  
padha anggêpên sadaya// yakinlah kepada semuanya  
kalimane kang siji iku pêrmati// dan yang kelima itu yang terpenting  
kanggo ing kene kana// berguna di mana saja.*

47. *Lire mati sajroning ngaurip// Yaitu tentang mati dalam hidup  
iya urip sajroning palastra// dan hidup di dalam mati  
nanging urip salawase// tetapi sesungguhnya hidup selamanya  
kang mati iku napsu// yang mati itu adalah nafsu  
badan lair ingkang nglakoni// badan lahir yang hidup itu  
katampan badan nyata// telah bersatu dengan badan hakiki  
pamore sawujud// itulah persatuan wujud  
pagene ngrasa matia// beginilah merasakan mati itu  
Wrêkudara ing tyas padhang anampani// hati Werkudara menerima ini  
dengan terang  
inggih ingkang nugraha// ini merupakan suatu anugerah.*

48. *Lir sasangka katawêngan riris// Bagaikan bulan yang tersaput awan  
praptaning wahyu ngima nirmala// datangnya wahyu menjadikan terang  
benderang  
sumilak ilang rêgêde// tersibak hingga hilang nodanya  
dewa Ruci amuwus// Dewaruci berkata  
andikane manis aririh// dengan perkataan yang manis lirih  
tan ana aji paran// tak perlu lagi kemampuan magis  
kabeh wus kawêngku// semuanya sudah dikuasai  
tan ana kang kaulapan// tak ada lagi yang perlu dicari  
kaprawiran kadigdayan wis kawingking// keberanian dan kedigdayaan  
tertinggal di belakang*

*sagung rehing ngayuda// dan semua yang berhubungan dengan perang.*

49. *Têlas wulangny sang dewa Ruci// Selesai sudah ajaran sang Dewaruci  
Wrêkudara ing tyas datan kewran// hati Werkudara tidak ragu lagi  
wus wruh ing anane dhewe// sudah mengenal dirinya sendiri  
ardaning tyas wus larud// hatinya mantap dan tangguh  
tanpa êlar anjajah bangkit// tanpa sayap mampu menjelajah  
sawêngkon jagat raya// seluruh jagat raya  
sagung wus kawêngku// semuanya sudah dikuasai  
pantês prêmatining basa// pantas jika dalam bahasa puisi  
saenggane sêkar maksih kudhup lami// ibarat bunga yang telah lama  
berkelopak  
mangkya mêkar ambabar// sekarang terbuka dan menebar wanginya.*

50. *Wimbuh warna lawan gandaneki// Keindahan dan keharumannya terus  
bertambah  
wus kêna kang panca rêtna mêdal// setelah mendapatkan lima permata itu  
ia keluar  
saka ing guwa garbane// dari perut Dewaruci  
wus salin alamipun// sudah berganti dunianya  
angulih alame lami// kembali ke dunianya yang dulu  
dewa Ruci wus sirna// Dewaruci telah menghilang  
mangkana winuwus// demikianlah diceritakan  
tyasira sang Wrêkudara// hatinya Werkudara  
lulus saking gandaning kasturi jati// menjadi tenang karena keharuman  
kasturi jati  
panasing tyas wus sirna// keinginan-keinginan buruknya telah sirna*

51. *Wus lêksana salêkêring bumi// Selingkar bumi ikut bergembira  
ujarira wruh pinangkanira// pada ucapannya yang mengetahui kematian  
siring wardaya malane// gejala hatinya telah lenyap  
mung panarima mungguh// yang didapat adalah ketenangan  
kadyanggane ngangge sutra di// seakan ia memakai sutra yang indah  
maya-maya kang srira// badannya tembus cahaya  
rehnya sarwa alus// semuanya serba halus  
rinukma ingêmas-êmas// disulam dengan benang emas  
arja sotya sinotya ing manik-manik// dipenuhi permata indah dan manikam  
wruh parane ing tingkah// ia tahu apa yang dilakukan.*

52. *Sarwa alus ing budinireki// Serba halus budi pekertinya  
warnendah lir kintaka sumêkar// seperti bunga pandan yang sedang mekar  
kasturi jati namane// bunga kasturi jati namanya  
pratandha datan korup// pertanda bahwa pengetahuannya*

*ing kawikan ingkang alungid* // adalah benar, dan kukunya yang runcing  
*ingungkaban kabisan* // menunjukkan ilmunya  
*kawruh tan kaliru* // ilmu yang tidak akan keliru  
*lan malih ingkang busana* // dan juga busananya  
*pan winarna wiraga wilêt tulya sri* // yang berwarna hitam, putih, merah,  
dan kuning  
*lancingan kampuhira* // kain bermotif ular melingkari tubuhnya.

53. *Mangka pangemut-emuting nguni* // Sebagai pengingat dari yang telah diceritakan

*warna tiga sajroning gwa garba* // tiga warna di dalam gua garba  
*dewa Ruci pêpengête* // Dewaruci merupakan pengingat  
*kang irêng kuning iku* // yang hitam dan kuning itu  
*pamurunging laku kang yêkti* // adalah penghalang bagi kebaikan  
*kang putih iku têngah* // yang putih di tengah  
*sidaning pangangkuh* // melambangkan keteguhan hati  
*kalimane kang ginambar* // lima hal yang telah digambarkan  
*wus kaasta sanalika datan lali* // sudah diraih semua dan jangan lupa  
*mituhu anggêpira* // engkau dianggap telah menyadarinya.

54. *Sajatine duk laire nguni* // Dikisahkan sesungguhnya sejak lahir  
*Wrêkudara saking bungkusira* // Werkudara sejak masih berupa janin  
*wus acawêt sinjang poleng* // sudah memakai cawat dan kain poleng  
*karsane sang Hyang Guru* // atas kehendak Hyang Guru  
*warna irêng lan warna putih* // berwarna hitam dan putih  
*jangkêpe catur mangkya* // lengkapnya empat warna  
*poleng bang bintulu* // poleng bang bintulu namanya  
*yeku kang minangka sabab* // yaitu yang menjadi sebab  
*pambêngkasing sumêngah jubriya kibir* // melawan kesombongan dan tinggi  
hati  
*kesthi sadangunira* // yang terus diusahakan selamanya.

55. *Wus mangkana Wrêkudara mulih* // kemudian Werkudara pulang  
*enggale wus prapta ing Ngamarta* // cepat dia sudah sampai di Amarta  
*panggih lan kadang-kadange* // bertemu dengan saudara-saudaranya  
*langkung sukaning kalbu* // saking gembiranya hati  
*Darmaputra lan para ari* // Prabu Darmaputra dan adik-adiknya  
*ngluwari nadarira* // mereka memenuhi janjinya  
*abujana nayub* // untuk berpesta dan menari  
*tambah sukaning wardaya* // hati mereka benar-benar bahagia  
*dene ingkang rayi praptanya basuki* // adapun Werkudara yang datang  
dengan selamat  
*sirna prihatinira* // telah hilang kegundahannya.